

**Kompetensi Spritual Guru Pendidikan Agama Islam  
Tela'ah Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalah Al-  
Qur'an Karya Imam Abu Zakaria Yahya  
Bin Syaraf An-Nawawi Damasqy**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

**Oleh:**

**DICKY LASARDO MIJAYA  
NPM : 1911010294**



**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2023 M**

**Kompetensi Spritual Guru Pendidikan Agama Islam  
Tela'ah Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalah Al-  
Qur'an Karya Imam Abu Zakaria Yahya  
Bin Syaraf An-Nawawi Damasqy**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

**Oleh:**

**DICKY LASARDO MIJAYA  
NPM : 1911010294**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'i M.Ag  
Pembimbing II : Hj. Siti Zulaikha M.Ag**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/ 2023 M**

## ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu kunci pokok sebagai penggerak dan penentu kemajuan suatu bangsa dan negara. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas itu sendiri dapat dilihat dari segi pendidikannya. Guru merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas mengajar, mendidik dan melatih. Seorang guru pada hakikatnya tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu yang dimilikinya, tetapi ia juga bertanggung jawab untuk menggiring anak didiknya menjadi pribadi yang baik atau memberikan bantuan anak didiknya untuk mengembangkan jasmaninya maupun kerohaniannya. Kompetensi spiritual adalah karakter dan sikap yang merupakan bagian kesadaran yang paling dalam seseorang yang berhubungan dengan yang tidak hanya mengakui kesadaran nilai tetap juga kreatif. Kompetensi Spiritual dapat meningkatkan melalui peningkatan kualitas Qalbu. Qalbu berpotensi kebaikan memiliki karakteristik diantaranya sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: *Qalibun saliim, qalibun munnib, qalibun muallafun, qalibun muthmainnun, taqwal qulub*, hati yang *sakina* dan *ra'fatul qalbin warhmatuh*. Lemahnya kompetensi Spritual guru saat ini merambat dalam dunia pendidikan diawali dengan kasus kekerasan secara verbal seperti menghina dan memaki, dan terdapat juga beberapa kekerasan fisik seperti memukul, mencubit, menghina, dan kekerasan lainnya. kompetensi Spritual yang berupa kearifan, kebijaksanaan dan akhlak yang terpuji harus diutamakan untuk melekat pada diri oleh seorang guru. Spritual yang mantap akan menimbulkan perilaku yang mulia, Tauladan yang baik mampu meningkatkan wibawa guru dan dapat menumbuhkan kesiapan peserta didik untuk menuntut ilmu. pendidik senantiasa meningkatkan kompetensi spiritualnya dengan menghidupkan karakter baik dari qalburnya akan lebih mudah mewujudkan cita-cita pendidikan secara efektif, karena ia selaras dengan arah dan sasaran yang diinginkan Rabbnya.

Pada penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research). penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang menggunakan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian. Dan untuk pendekatan penelitian ini menggunakan

pendekatan Studi Konsep, adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan rancangan atau pemikiran yang berhubungan dengan pemikiran Islam. Peneliti menggunakan sumber data Primer yaitu Sumber Primernya Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an kitab ini terdapat sepuluh bab yang terangkum menjadi satu jilid buku(Kitab) Antara bab satu dan bab lainnya saling berhubungan karena pembahasan dalam kitab tema seputar adab dan tata cara menjaga al-qur'an. Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an merupakan karya klasik sehingga secara umum dan kitab ini selalu mengikuti tradisi zaman dan tidak ada khususnya Adapun sepuluh bab tersebut Objek penelitian ditemukan lewat berbagai informasi keperputakaan baik itu berupa kitab-kitab, journal, artikel yang mendukung penelitian ini.

Hasil penelitian ini menyatakan Kompetensi spiritual manusia pada prinsipnya mencakup perkembangan jiwa seseorang, yang memiliki semangat dan memiliki kepercayaan yang dalam terhadap diri sendiri, hubungannya dengan orang lain serta dengan Sang Pencipta. berbagai penyakit yang diakibatkan oleh krisis spiritual dengan mudah akan timbul. dipaparkan oleh An-Nawawi dalam kitab at- tibyan fi adabi hamalah al-Qur'an dan dapat ditarik teori baru bahwa seorang guru harus meniatkan hanya untuk mencari ridho Allah, tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia, tidak memaksakan banyaknya orang yang belajar dan membenci muridnya yang belajar kepada orang lain, seharusnya bersikap baik terhadap orang yang belajar padanya, hendaknya menasihati muridnya dengan hal-hal baik, tidak mengagungkan diri bagi seorang mualim dan bersikap lemah lembut serta tawadu".Al-Qur-an adalah menggapai hidup yang bermakna dan mampu menenteramkan batin. Manusia membutuhkan sesuatu yang akan menyejukkan hatinya, menenteramkan jiwanya, serta terhindar dari keresahan dan kecemasan. karena itu, bertujuan sebagai terapi bagi penyakit jiwa. melainkan bertujuan memantapkan akidah, memupuk kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, makin profesional dan memiliki integritas sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an untuk menjalankan Agama dengan ikhlas semata-mata mencari Ridho Allah.

**Kata Kunci : Kompetensi, Spiritual Guru, Kitab At-Tibyan**

## ABSTRACT

Education is one of the fundamental keys as a driver and determinant of a nation's progress. The educational process is inseparable from the development process aimed at nurturing high-quality human resources. The quality of a person can be observed through their education. Teachers are professional individuals tasked with teaching, educating, and training. A teacher's role extends beyond imparting knowledge; they are also responsible for guiding their students to become virtuous individuals or providing assistance for the development of their physical and spiritual aspects. Spiritual competence involves characteristics and attitudes that are part of the deepest awareness of an individual, relating not only to recognizing fixed values but also being creative. Spiritual competence can be enhanced through the improvement of Qalbu quality. Qalbu, with its potential for goodness, has characteristics mentioned in the Quran: Qalbu salim, qalbu munnib, qalbu muallafun, qalbu muthmainnun, taqwal qulub, a tranquil heart, and ra'fatul qalbin warhmatuh. Weakness in the spiritual competence of teachers today has permeated the education sector, starting with cases of verbal violence such as insults and profanity, and also involving physical violence such as hitting, pinching, insulting, and other forms of violence. Spiritual competencies such as wisdom, prudence, and commendable ethics should be prioritized for teachers. A firm spiritual foundation will generate noble behavior, and good examples can enhance a teacher's authority, fostering students' readiness to pursue knowledge. Educators must continuously enhance their spiritual competence by embodying positive characteristics within their hearts, making it easier to realize educational aspirations effectively, as they align with the desired goals set by the Creator. This study falls under the category of literature research. Literature research utilizes library sources to gather research data. The research approach employed is the Concept Study approach, which is conducted with a design or thought related to Islamic thinking. The primary data source used in this research is the book "At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an," a classic work that consists of ten chapters compiled into one volume. These chapters are interconnected, revolving around the themes of etiquette and procedures for

safeguarding the Quran. The book is a classical work that adheres to timeless traditions. The ten chapters were identified through various library resources such as books, journals, and articles that support this research.

The results of this research indicate that spiritual competence essentially encompasses the development of an individual's soul, characterized by a deep spirit and profound self-confidence, relationships with others, and connection with the Creator. Various diseases caused by spiritual crises can easily arise. An-Nawawi in the book "At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an" emphasizes that a teacher should intend only to seek Allah's pleasure, not aiming for worldly pleasures, not forcing many people to learn, and not harboring resentment towards students who learn from others. A teacher should be kind to those who learn from them, advise students with goodness, avoid self-aggrandizement, adopt a gentle and humble attitude. The Quran is a guide to a meaningful life that soothes the soul. People need something that will calm their hearts, pacify their souls, and shield them from unrest and anxiety. Therefore, the aim is to serve as therapy for the maladies of the soul, intending not just to solidify faith but also to foster spiritual depth, ethical nobility, broad knowledge, professionalism, and integrity in line with the Quran's demands to practice religion sincerely, solely seeking Allah's pleasure.

**Keywords: Competence, Spiritual Teacher, At-Tibyan Book**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Alamat: Jl. Let.Kol. H.EndroSuratman, Sukarame Bandar Lampung, 35131, Tlp./0721/ 703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dicky Lasardo Mijaya  
NPM : 1911010294  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "KOMPETENSI SPIRITUAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT PANDANGAN IMAM AN-NAWAWI (TELA'AH KITAB AT-TIBYAN FII ADABI HAMALAH AL-QUR'AN KARYA IMAM ABU ZAKARIA YAHYA BIN SYARAF AN-NAWAWI)" adalah benar-benar skripsi hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi dari karya oranglain terkecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 22 Mei 2023  
Yang Membuat Pernyataan



Dicky Lasardo Mijaya  
NPM.1911010294



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

*Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, 35131, Tlp. (0721) 703260*

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

**Nama** : Dicky Lasardo Mijaya  
**NPM** : 1911010294  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
**Fakultas** : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa data, informasi dan berkas yang saya ajukan dalam pendaftaran Munaqosah adalah benar-benar asli tidak ada yang palsu atau manipulasi. Jika dikemudian hari ternyata ditemukan data, informasi dan berkas yang tidak benar, saya bertanggungjawab sepenuhnya dan bersedia diberikan sanksi oleh pihak yang berwenang. Selain itu, jika ternyata ditemukan hal-hal yang berimplikasi terhadap masalah hukum, saya bertanggungjawab penuh dan tidak melibatkan pihak lain, baik secara personal maupun kelembagaan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Bandar Lampung, 22 Mei 2023  
Yang Menyatakan

Dicky Lasardo Mijaya  
NPM.1911010294





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame | Bandar Lampung 35131  
Telp.(0721) 780887; Email [humas@radenintan.ac.id](mailto:humas@radenintan.ac.id)  
Website: [www.radenintan.ac.id](http://www.radenintan.ac.id)

---

#### PERSETUJUAN

**Judul Skripsi** : Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam  
Tela'ah Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalah Al-  
Qur'an Karya Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf  
An-Nawawi Damasqy  
**Nama Mahasiswa** : Dicky Lasardo Mijaya  
**NPM** : 1911010294  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam  
**Fakultas** : Tarbiyah Dan Keguruan

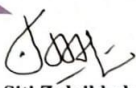
#### MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung


Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Imam Syafe'i, M.Ag  
NIP.195404161987032001

  
Hj Siti Zulaikhah, M.Ag  
NIP.197506222000032001

Mengetahui  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
Dr. Umi Hijriyah, M. Pd.  
NIP. 197205151997032004



## KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame | Bandar Lampung 35131

Telp.(0721) 780887; Email [humas@radenintan.ac.id](mailto:humas@radenintan.ac.id)

Website: [www.radenintan.ac.id](http://www.radenintan.ac.id)

### PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: “Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam Tela’ah Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalah Al-Qur’an Karya Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi Damasqy” Disusun oleh: **Dicky Lasardo Mijaya** NPM :1911010294, Program studi: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/ tanggal: **Senin, 31 Juli 2023, Pukul 10:00 -12:00 WIB.**

### TIM MUNAQOSYAH

**Ketua** : Prof. Dr. H. Subandi, MM (.....)

**Sekretaris** : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd (.....)

**Penguji Utama** : Dr. Muhammad Akmansyah, MA (.....)

**Penguji Pendamping I** : Dr. Imam Syafe’i, M.Ag (.....)

**Penguji Pendamping II**: Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**Prof. Dr. Hj. Nirva Biana, M.Pd.**

NIP. 19640828 198803 2 002

## MOTTO

اغد عالما أو متعلما أو مستمعا أو محبا ولا تكن الخامسوفتهلك

<sup>1</sup>(رواه البيهقي)

***“Jadilah kamu orang yang alim  
Jadilah kamu orang yang mau belajar  
Jadilah kamu orang yang mau mendengarkan nasihat  
Jadilah kamu orang yang mencintai kebaikan  
Dan jangan kamu jadi orang yang kelima (orang yang bodoh)”***

---

<sup>1</sup> Kitab Mukhtar Hadist (Hadist ke 205)

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT. Atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Depinaldi dan Ibunda Misniati , yang telah membesarkanku, mengasuh, membimbing, mendidik, dan memberikan kasih sayang yang tulus kepadaku, semua itu tidak akan mungkin dapat terbalas olehku, serta tiada henti-hentinya memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, dan selalu mendoakan keberhasilanku hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung.
2. Adikku tercinta Daffa Al-Ghifari Naldi, dan Daffi Al-Ghifari Naldi yang selalu memberikan motivasi kepada diriku.
3. Kepada Kak terbaik dalam penyelesaian Skripsi saya :Iman Syafi'i yang sudah berkontribusi skripsi saya dan memberikan nasihat/ arahan sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan yang ku banggakan.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Dicky Lasardo Mijaya , dilahirkan di Bandar Lampung , pada tanggal 17 Februari 2001 yang merupakan anak Pertama dari Tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Depinaldi dan Ibu Misniati. Penulis memiliki dua adik yang bernama Daffa Al-Ghifari Naldi dan Daffi Al-Ghifari Naldi Alamat rumah Jln. Mayjend Sutioso Gg Abdullah No 10 Kota Baru Tanjung Karang Timur, Bandar Lampung

Riwayat Pendidikan penulis, penulis mengawali pendidikan di Tk Gajah Mada Kota Baru tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Rawa Laut, Bandar Lampung lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan Menengah Pertama di SMP N 12 Bandar Lampung, Bandar Lampung lulus pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan ke pendidikan Menengah Atas di SMA N 01 Bandar Lampung, Bandar Lampung lulus pada tahun 2019. Saat ini menempuh Pendidikan Strata Satu(S1) pada Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung dan mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam dimulai pada semester 1 tahun akademik 2019/2023 hingga selesai penulis semasa kuliah pernah mengabdikan di Pondok Pesantren Al-Munawir Sholeh Teluk Betung selama 1 Tahun Kemudian penulis pernah mengikuti kegiatan UKM HIQMA Menjadi Anggota Tilawah. Kemudian Penulis mengikuti ekstrakurikuler (Organisasi) kampus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) pernah menjabat sebagai koor Keagamaan. Penulis pernah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Desa Sabahbalau Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2022, Selain itu Penulis juga mengikuti telah mengikuti Praktek Pengalaman Pengajar (PPL) Di Madsah Ibtidaiyah Negeri ( MIN) 10 Bandar Lampung Mengemban Amanah sebagai Ketua Kelompok Selama PPL di MIN 10 Bandar Lampung.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang diberikan Allah Swt. yaitu berupa nikmat iman, Islam, dan ihsan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik walaupun di dalamnya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umat manusia dari zaman yang penuh kegelapan menuju zaman terang benderang seperti yang kita rasakan sekarang.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekeliruan. Hal ini semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mempunyai banyak harapan semoga skripsi ini dapat menjadi alat penunjang dan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Dalam usaha penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan materi maupun moril. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bunda Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah memberikan kemudahan dalam berbagai hal sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik.
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Jurusan dan Bapak Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I selaku Sekretaris Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Raden Intan Lampung yang tanpa bosannya telah memberi berbagai pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Imam Syafe'I M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Hj.Siti Zulaikha M.Ag. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, dan memberikan bimbingan serta pengarahan dengan kesabaran dan tanpa bosannya demi terselesainya penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah ikhlas membimbing, mendidik, serta memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis dan juga para staf kasubag yang telah banyak membantu untuk terselesainya skripsi ini.
5. Pimpinan perpustakaan baik Pusat maupun Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi.
6. Teman-teman, yang tak dapat aku sebutkan satu persatu PAI H dan keluarga besar PAI 2019 tanpa terkecuali, untuk kebersamaannya dalam berjuang memperoleh gelar S.Pd, semoga menjadi penerus yang mampu mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.
7. Teman-teman mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut membantu penulis dalam rangka penyusunan skripsi baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga bantuan dan amal mereka memperoleh pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 15 April 2023  
Penulis,

Dicky Lasardo Mijaya  
NPM.1911010294

## DAFTAR ISI

<b>COVER.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>x</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>xi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	12
2. Data dan Sumber Data.....	12
H. Penelitian yang Relevan.....	15

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Konsep Kompetensi Spiritual Guru PAI .....	18
1. Definisi Kompetensi .....	18
2. Definisi Spiritual.....	21
3. Guru Pendidikan Agama Islam .....	22
B. Syarat-Syarat menjadi Guru Pendidikan Agama Islam.....	25
C. Macam – Macam Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	27
1. Kompetensi Pedagogik.....	28
2. Kompetensi Spiritual.....	30
3. Kompetensi Sosial.....	33
4. Kompetensi Profesional.....	34
5. Kompetensi Kepemimpinan.....	35



6. Kompetensi Spiritual .....	36
D. Pengembangan Pendidikan Spiritual.. .....	39
1. Terminologi Pendidikan Spiritual... .....	39
2. Tujuan Pendidikan Spiritual.....	45
3. Nilai-Nilai Spiritual... .....	53
4. Karakteristik Kompetensi Spiritual.. .....	56
5. Indikator Spiritual.. .....	62
6. Dimensi Kompetensi Spiritual.. .....	66
E. Landasan Hukum Kompetensi Guru.. .....	76
1. Al-Tarbiyah.....	79
2. Al-Ta'lim.. .....	80
3. Al-Ta'dib.. .....	81

### **BAB III BIOGRAFI IMAM AN-NAWAWI**

A. Biografi Imam An-Nawawi.. .....	83
B. Pendidikan Imam An-Nawawi.. .....	86
C. Guru-Guru Imam An-Nawawi.. .....	88
D. Kondisi Sosial dan Politik An-Nawawi.. .....	92
E. Metode Istimbath Hukum Imam An-Nawawi.. .....	93
1. Al-Qur'an.. .....	95
2. As-Sunnah.. .....	96
3. Ijma' ... .....	97
4. Qiyas.....	98
5. Istidlal.....	99
F. Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an.....	99
G. Kompetensi Guru Menurut Imam An-Nawawi....	102

### **BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN**

A. Kompetensi Spiritual dalam kitab At-Tibyan... ..	109
B. Strategi Aktualisasi Kompetensi Spiritual GPAL..	121

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.. .....	123
B. Saran.. .....	124

### **DAFTAR PUSTAKA..**

### **Lampiran-Lampiran**

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Judul : **“Kompetensi Spritual Guru Pendidikan Agama Islam Imam An-Nawawi (Tela’ah Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalah Al-Qur’an Karya Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi)”**. dalam rangka menciptakan efektivitas pemahaman maksud dan tujuan yang komprehensif serta menghindari kesalahpahaman dan makna yang ganda, maka penulis perlu menjelaskan pengertian dari beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. **Kompetensi:** “Pengetahuan(knowledge), keterampilan(skill) dan sikap(attitude) yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya”<sup>1</sup>
2. **Spiritual :** “Berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani dan bathin). spritual merupakan kebangkitan atau pencerahan dalam diri untuk mencapai tujuan dan makna dalam hidup serta bagian paling pokok dari masalah kesehatan dan kesejahteraan”<sup>2</sup>
3. **Guru :**“seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain”<sup>3</sup>
4. **Pendidikan Agama Islam:** “Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani,bertaqwa dan

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik dan Implementasi, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 38.

<sup>2</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008)& (Hasan 2006 dalam Pustakasari.2014)

<sup>3</sup> Roestiyah NK, Masalah-Masalah Ilmu Keguruan (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001), h. 175.

berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan hadist"<sup>4</sup>

5. **Imam An-Nawawi** : “Seorang ulama yang paling banyak mendapatkan cinta dan sanjungan makhluk. Orang yang mempelajari biografinya akan melihat adanya wira'i, zuhud, kesungguhan dalam mencari ilmu yang bermanfaat, amal soleh, ketegasan dalam membela kebenaran dan amar ma'ruf, nahi mungkar, takut dan cinta kepada Allah SAW dan kepada rasul nya. Semua itu menjelaskan rahasia mengapa ia dicintai banyak orang”.<sup>5</sup>
6. **Kitab At-Tibyan** : Kitab ini membahas perihal yang sangat penting diketahui oleh setiap umat islam yaitu perkara-perkara yang mengandung berbagai hal yang berkaitan dengan tata krama, sopan santun, adab pendidik dan peserta didik, adab-adab membaca dan menghafal al-quran.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Sejak kecil orang diajarkan bahwa pendidikan itu penting, karena tanpa pendidikan manusia pasti menjadi korban kebodohan. Mereka yang berpendidikan dianggap mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan membedakan antara yang benar dan yang salah karena mereka menggunakan kekuatan nalar mereka. Alhasil, pendidikan memang baik dan mulia karena ia mampu melahirkan manusia yang terdidik dan terpelajar.

Pendidikan merupakan salah satu kunci pokok sebagai penggerak dan penentu kemajuan suatu bangsa dan negara. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas itu sendiri dapat dilihat dari segi pendidikannya.<sup>6</sup>

Di dunia pendidikan, bermunculan para kritikus pendidikan yang menggugat kecenderungan arah dan kebijakan pendidikan yang berkembang di dunia. Mochatar pernah mengatakan:

---

<sup>4</sup> Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2 - 2019

<sup>5</sup> Syaikh Ahmad Farid, Op.cit, hal. 755

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 1

*“Pendidikan selama ini dinilai masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konasif-volatif yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara proses dan praksis dalam kehidupan nilai agama. Selain itu, Kegiatan pendidikan agama yang berlangsung lebih banyak bersikap menyendiri, kurang interaksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang afektif untuk keperluan pemahaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu seharusnya para guru pendidikan agama bekerjasama dengan guru-guru non agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari”*.<sup>7</sup>

Komponen-komponen dalam pendidikan mempunyai pengaruh untuk peningkatan mutu pendidikan. Salah satu komponen pendidikan yang mempunyai peran signifikan dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang secara langsung mempengaruhi tingkat keberhasilan peserta didik dalam menempuh perkembangannya. Keberadaan serta peran guru dalam membimbing peserta didik tidak akan bisa tergantikan oleh komponen yang lainnya. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Kualitas Spritual guru yang rendah akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air tidak dapat lepas dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri.<sup>8</sup>

Salah satu ulama terkenal yaitu Imam Al-Ghazali berpendapat: “Bahwa seorang guru yang dapat disertai tugas mendidik adalah guru yang cerdas dan sempurna akal dan juga

---

<sup>7</sup> Mochtar Buchri, “Proses dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Kurikulum Perguruan Tinggi Umum”, *Makalah Seminar Nasional di IKIP MALANG*, 24 Februari 1992, h.12

<sup>8</sup> E. Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya. hlm. 1

baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki beberapa ilmu dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya”.<sup>9</sup>

Guru adalah profesi yang ditandai dengan dimilikinya suatu kompetensi, guru yang berkompentensi adalah seorang yang memiliki ketrampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar keberlayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugasnya dan jenjang pendidikan.<sup>10</sup>

Guru merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas mengajar, mendidik dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.<sup>11</sup>

Seorang guru pada hakikatnya tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu yang dimilikinya, tetapi ia juga bertanggung jawab untuk menggiring anak didiknya menjadi pribadi yang baik atau memberikan bantuan anak didiknya untuk mengembangkan jasmaninya maupun kerohaniannya untuk mencapai kedewasaan, agar mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah, khilafah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan juga sebagai individu yang mandiri. Allah Berfirman dalam Surah Al-Baqaroh ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ  
يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْ  
اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۗ ۝۳۰

*Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka*

<sup>9</sup> Imam Al-Ghazali, *ihya' Ulumuddin* Juz III ( Masyahadul Husaini,tt), 13 .

<sup>10</sup> Wahab. Dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi* ( Semarang: Robar Bersama, 2011),11.

<sup>11</sup> Basuki, M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press,2007), hal. 103.

berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.(Q.S Al-Baqarah 30).<sup>12</sup>

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>13</sup>

Dalam tugasnya guru berperan sebagai pembimbing anak didiknya dalam upaya dan rencana penyelesaian masalah. Pendidik yang dimaksud dalam hal ini yaitu pendidik yang dapat mengenal peserta didiknya sampai dimana kemampuannya, serta tau dimana letak ketidakpahaman peserta didiknya sehingga pendidik tersebut dapat membimbingnya agar peserta didik dapat melanjutkan pelajaran selanjutnya.

Menurut Mulyasa, “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi ,sosial dan spritual secara kafaah membentuk kompetensi standar profesional guru, mencakup penguasaan materi ,pemahaman peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas”.<sup>14</sup> Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10,disebutkan “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus memiliki,hayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.<sup>15</sup>

Imam al-Ghazali berpendapat bahwasanya karakteristik ideal guru dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu, haruslah berlapang dada dan sabar menerima segala masalah yang dimiliki anak didiknya, bersikap santun dan penyayang, tidak sombong terhadap sesama, *tawadhu*, *taqarrub*, menghindari perbuatan atau kegiatan yang tidak bermanfaat, lemah lembut,

---

<sup>12</sup> Terjemah Kemenag 2019

<sup>13</sup> Terjemah Kemenag 2019

<sup>14</sup> Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru (Jakarta: Kencana Preda Media Group,2012),27.

<sup>15</sup> Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Kompetensi Kepribadian Guru.

tidak pemaarah, pembawaanya tidak membuat takut anak didiknya, memerhatikan pertanyaan yang mereka ajukan, menerima jika bantahan peserta didiknya benar, menghindari anak didiknya untuk tidak memperoleh ilmu yang berbahaya, serta menerapkan ilmu yang diperolehnya. Peran guru dan anak didik pada saat ini menjadi perbincangan masyarakat dengan sudut pandang negatif. Rendahnya kualitas guru atau pendidikan guru menjadi suatu hal yang harus diperhatikan untuk mendukung keprofesionalan guru dalam mengajar. Lebih memprihatinkan lagi, kemerosotan akhlak pada anak didik akan dianggap sebagai ketidakberhasilannya guru mendidik dan menjadi contoh teladan bagi anak didiknya.

Seorang Guru dalam pandangan islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (Guru), Sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاٰفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ  
 وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ  
 وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۙ ۱۱

*“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu:”Berkapang-lapangalah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan:”Berdirilah”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dengan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S Al-Mujadillah[58]:11)<sup>16</sup>*

Guru PAI adalah pendidik dengan keterampilan dan kompetensi khusus serta berbeda dengan guru mata pelajaran umum. Dua kompetensi yang disematkan kepada guru PAI melalui KMA No. 11 tahun 2011, yakni kompetensi spiritual dan kompetensi *leadership* atau kepemimpinan, menjadi bukti sah

<sup>16</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya Kemenag 2019

bahwa guru PAI memiliki peran lebih besar dan lebih luas dibandingkan dengan pelajaran lain, terutama yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

Permasalahan mengenai rendahnya kualitas guru pastila berpengaruh besar terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan maka kuncinya adalah meningkatkan kualitas guru. Kelemahan pendidikan agama disekolah selama ini juga diakui oleh :

M. Amin Abdullah. “Pendidikan Agama lebih banyak rekonsentrasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif dan kurang konsen terhadap masalah bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “Makna” dan “Nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum.<sup>17</sup>

Ironisnya, Sampai saat ini proses pembelajaran di sekolah-sekolah di Indonesia masih saja menekankan pencapaian aspek kognitif. Sementara itu, Pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif sepertinya masih kurang mendapatkan perhatian. Akibat Minimnya penerapam aspek afektif di lembaga pendidikan, dalam beberapa tahun terakhir muncul krisis moral dan akhlak. Bahkan menurut beberapa penelitian, kemerosatan nilai moral dan akhlak tersebut kini tekah menjadi salah satu problematika kehidupan bangsa Indonesia.<sup>18</sup> Dinamika kehidupan sosial kian rentan dan penuh dengan tantangan. Proses globalisasi telah menyumbang krisis Spiritual yang semakin membahayakan pondasi kehidupan umat beragama.

Perubahan orientasi ilmu yang berhubungan dengan manusia banyak membungungkan dan tidak jelas bahkan mengaburkan konsepsi tentang spirtual. Salah satu penyebabnya dapat dicari karna hanya mempunyai pengetahuan dan pengalaman terpecah. Belajar dari krisis spirtual yang melanda

---

<sup>17</sup> M.Amin Abdullah, Studi Agama: *Normativitas dan Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996),h. 47.

<sup>18</sup> Tobroni, Pendidikan Islam : *Paradigma Teologis, Filosfis dan Spirtulitas* (Malang: UPT Penerbit UMM, 2008),H. 150.



kehidupan modern yang dipaparkan sebelumnya, maka para pakar pendidikan mulai menekankan arti dan makna pendidikan yang berbasis nilai-nilai spiritual, tanpa mengabaikan nilai teologis dan nilai filosofis sebagai penyangganya.<sup>19</sup>

Lemahnya kompetensi Spiritual guru saat ini merambat dalam dunia pendidikan diawali dengan kasus kekerasan secara verbal seperti menghina dan memaki, dan terdapat juga beberapa kekerasan fisik seperti memukul, mencubit, menghina, dan kekerasan lainnya. Segala sikap dan sifat guru yang harusnya menjadi contoh agar anak didiknya berperilaku baik, malah guru tersebut akan menciptakan perilaku yang tidak baik untuk anak didiknya. Sifat arif dan bijaksana saat ini sudah jarang melekat pada diri seorang guru, sehingga menjadikan anak didiknya merasa sulit mencari sosok guru yang dapat dijadikan panutan dan teladan mereka, sedang anak didik yang sedang berada di tahap keremajaan atau menuju kedewasaan sangat butuh dan mencari sosok figur teladan yang dapat diterima serta diikuti jejaknya. Oleh sebab itu, kompetensi Spiritual yang berupa kearifan, kebijaksanaan dan akhlak yang terpuji harus diutamakan untuk melekat pada diri oleh seorang guru. Spiritual yang mantap akan menimbulkan perilaku yang mulia, Tauladan yang baik mampu meningkatkan wibawa guru dan dapat menumbuhkan kesiapan peserta didik untuk menuntut ilmu.

Peran guru pendidikan agama islam sangat melekat dengan pengembangan pendidikan spiritual, pengajarnya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya saja atau secara asal-asal. Karena jika seperti maka akan terjadi diatas yang berakibat tidak baik yang akan menggagalkan peningkatan pribadi dan mental yang diharapkan mampu memberikan pencerahan bersikap responsif segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat atau bangsanya. Dalam pengembangan pendidikan spiritual dan memecahkan berbagai makna, Kontrol diri, dan menggunakan

---

<sup>19</sup> Dalam Istilah lain, pendidikan islam dilandasi oleh tiga paradigma: yaitu paradigma teologis, paradigma filosofis, dan paradigma spiritualitas. Yang terakhir ini menurut Tobroni merupakan suatu konsep yang sedang dikembangkan oleh para pembaruan pendidikan. Konsep ini merupakan sebuah ijtihad dalam rangka mewujudkan visi spiritualitas dalam semua aspek dari poses pendidikan, Lihat Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis*, h. 149-150

hati nurani dalam kehidupan serta kemampuan memberi makna nilai dalam hidup agar menjadi manusia yang sempurna atau insan kamil agar tercapai kehidupan dunia akhirat bahagia.

Dengan munculnya masalah-masalah yang terjadi di atas, maka peneliti akan mengkaji ulama terdahulu, karena tanpa dipungkiri bahwa tidak sedikit sembangsiah pendidikan yang diberikan ulama terdahulu khususnya berkenaan pendidikan salah satunya adalah al-Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jumu'ah bin Hizam al-Hizami al-Haurani ad- Dimasyqi asy-Syafi'i atau yang lebih dikenal dengan Imam Nawawi.

Imam an-Nawawi merupakan salah satu tokoh muslim yang dikenal sebagai ulama yang dijadikan contoh dalam hal kezuhudan, kewaraan dan seorang ulama yang rajin untuk menyuruh melakukan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar serta memiliki keseharian hidup yang sederhana. Imam Nawawi juga memberikan pendapatnya yang tajam, kedalaman dan kebijaksanaan berpikir, serta pandangan yang jauh mengenai masalah-masalah pengajaran maupun masalah-masalah lain yang berkaitan dengan pengajaran. Dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran* banyak tersirat tentang Nilai dan konsep Spritual guru. Sekilas dalam kitabnya *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran* imam Nawawi menuliskan beberapa adab dan akhlak yang seharusnya ada pada diri seorang guru, yang mana secara garis besarnya berhubungan dengan Kompetensi Spritual guru. Yang menarik dari kitab yang dituliskan oleh Imam an-Nawawi adalah bahwa beliau mencantumkan berbagai syarat dalam kompetensi, dan menguatkan persyaratkan kompetensi yang beliau tuliskan dalam kitabnya dengan mencantumkan dalil-dalil Alquran, hadits atau perkataan ulama. Selain itu, meskipun persyaratan kompetensi Spritual yang ditawarkan imam Nawawi dikhususkan dalam bidang Alquran, akan tetapi mempunyai hubungan yang kuat dengan guru bidang studi selain Al-Qur'an. Hal tersebut karena Al-quran adalah sumber ilmu yang paling utama dan sempurna untuk dijadikan sebagai disiplin ilmu.

Atas pertimbangan tersebut di atas maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam

skripsi dengan judul : **“Kompetensi Spritual Guru Pendidikan Agama Islam (TELA’AH KITAB AT-TIBYAN FII ADABI HAMALAH AL-QUR’AN KARYA IMAM IMAM ABU ZAKARIYA YAHYA BIN SYARAF AN-NAWAWI)**

### **C. Fokus dan Sub-Fokus**

#### 1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengenai Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Pandangan Imam An-Nawawi Tela’ah Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur’an

#### 2. Sub-Fokus Penelitian

- a) Untuk mengetahui komoetensi spritual guru pendidikan agama islam menurut pandangan imam an-nawawi tela’ah kitab at-tibyan fii adabi hamalatil qur’an
- b) untuk mengetahui bagaimana strategi mengaktualisasi diri untuk meningkatkan kompetensi spritual guru pendidikan agama islam dalam kitab at-tibyan hamalatil qur’an.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kompetensi Spritual Guru Pendidikan Agama Islam dalam kitab *At-tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur’an* ?
2. Bagaimana Strategi mengaktualisasi diri untuk meningkatkan kompetensi spritual guru pendidikan agama islam dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur’an* ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Kompetensi Spritual Guru Pendidikan Agama Islam dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalah Qur’an*.

2. Untuk mengetahui Strategi mengaktualisasi diri untuk meningkatkan kompetensi Spritual guru menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* ?

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan dedikasi keilmuan yang dapat dijadikan sebagai sumbangsih ilmiah lebih lanjut di dunia pendidikan. untuk meningkatkan Spritual guru PAI yang baik, dan hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan kajian keislaman dikhususkan mengenai Spritual guru dan juga sebagai salah satu sumber informasi terhadap upaya pengembangan dan peningkatan Untuk meningkatkan Khazanah ilmiah dalam dimensi pendidikan Islam, sehingga pesan dan fungsinya dapat dirasakan oleh masyarakat, khususnya lembaga di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di fakultas tarbiyah dan keguruan dalam mengadakan penelitian mengenai Kompetensi Spritual guru PAI yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an*.
- b) Sebagai bahan bacaan peneliti yang juga akan mengkaji penelitian terkait dengan kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* karya Imam An-Nawawi.

### 2. Secara Praktis

- a) Sebagai Informasi pada masyarakat, khususnya para guru tentang kompetensi Spritual guru yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an*.
- b) Sebagai penambahan ilmu pengetahuan untuk para pembaca yang ingin mengetahui tentang kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an*.
- c) Sebagai bahan kajian peneliti sebagai calon seorang guru agar dapat membentuk kompetensi Spritual guru yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang menggunakan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian. Dan untuk pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Konsep, yang dimaksud dengan studi konsep adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan rancangan atau pemikiran yang berhubungan dengan pemikiran Islam. Objek penelitian ditemukan lewat berbagai informasi keperputakaan baik itu berupa kitab-kitab, buku pendukung, jurnal, hadist dan tafsir.

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini dilihat dari sifatnya termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif, merupakan penelitian yang berupaya memaparkan serta mendefinisikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dibuat dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat dan akurat mengenai fakta-fakta.

Memahami kutipan di atas, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

### 2. Data dan Sumber Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data merupakan bentuk jamak dari *datum*, berasal dari bahasa *latin* yang berarti “sesuatu yang diberikan”. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Masganti Sitorus, (2011), *Metodelogi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, hal. 101

Data penelitian ini didapatkan dengan bersumber dari kepustakaan. Data penelitian ini saya dapatkan berbentuk fakta-fakta yang berhubungan dengan judul penelitian saya, yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, dan skripsi yang relevan. Sedangkan sumber data yang digunakan yaitu, sumber data primer dan sekunder.

Sumber data disini adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini penulis membagi menjadi dua sumber. menurut cara memperolehnya yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data Primer adalah kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran* karya Imam An- Nawawi dan terjemahannya yang berjudul “*Adab Penghafal Alquran*”.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu sejumlah data yang akan menunjang data-data primer yang berkenaan dengan objek penelitian." Dengan kata lain sumber data sekunder adalah semua buku yang menunjang data primer. Adapun data data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang di dalamnya berkaitan dengan judul penelitian dan yang menjadi pelengkap hasil penelitian, yaitu: Alquran, hadits, jurnal, undang-undang guru, dan buku. Dan buku-buku yang sebagai data sekunder ialah buku-buku berkaitan dengan pendidikan, yang di dalamnya berisi mengenai kompetensi Spritual guru dan juga yang memiliki hubungan dengan kitab yang digunakan dalam penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

1) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan daftar bacaan. *Pertama*, mengumpulkan data dari kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran* karya Imam An- Nawawi dengan terjemahannya yang berjudul “*Adab Penghapan Alquran*” (sebagai data primer). *Kedua*, menelusuri buku-buku pendidikan yang di dalamnya membahas mengenai kompetensi Spritual guru, dan yang

memiliki hubungan dengan pembahasan pada bab 4 dalam kitab yang diteliti. *Ketiga*, data penelitian di dapat dengan menggali dan mengumpulkan buku, jurnal, Alquran, hadis, dan tafsir. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul maka peneliti mengenali buku-buku yang telah dicari dan sumber-sumber data lainnya berdasarkan dengan pembahasan. Terutama dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran* yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Spritual guru, sehingga peneliti mendapatkan data atau informasi untuk dijadikan bahan penelitian.

## 2) Teknik Analisis Data

Tahap terpenting dari sebuah penelitian disebut juga dengan analisis data, karena pada tahap ini dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga memperoleh suatu penyajian yang akurat dan dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Tahap mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data merupakan pengertian dari analisis data.

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan telah terpenuhi untuk memecahkan permasalahan yang diteliti. Data penelitian ini dianalisis berdasarkan penilitin kepustakaan.

adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan sebagai berikut:

- a) Mencari tema bahasan. Tema penelitian ialah kompetensi Spritual guru berdasarkan pada kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*.
- b) Menguraikan tema bahasan. Tema yang dibahas yaitu pengertian kompetensi, pengertian Spritual dan mengenai guru.

- c) Melakukan pendataan ayat Alquran dan hadist yang berhubungan dengan tema bahasan. Menelaah ayat Alquran dan hadist yang berhubungan dengan kompetensi Spritual guru.
- d) Proses asosiasi, yaitu proses memberikan penjelasan atau menampakkan teks dan sumber bacaan yang berkaitan dengan rumusan masalah.
- e) Menyimpulkan hasil penelitian.

## H. Penelitian yang Relevan

Prof. Dr. Sutrisno Hadi, MA., mengartikan tinjauan pustaka sebagai suatu riset atau penelitian kepustakaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam rangka menyusun teori yang ada kaitannya dengan judul dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Tinjauan pustaka penting untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan kajian terhadap tema serupa yang dilakukan, serta untuk memberikan daya pembeda antara penelitian satu dengan yang lainnya, hal ini ditujukan agar orisinalitas penelitian dapat dipertanggung jawabkan dan terhindar dari unsur duplikat. Kompetensi Spritual guru PAI telah banyak diteliti oleh berbagai sumber penelitian dengan aspek dan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa penelitian yang telah diteliti dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian Nawal Ika Susanti dan Rizka Qurroti Aini dengan Judul "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII Mts Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi" Berdasarkan analisis datanya memperoleh bahwa kompetensi pedagogik guru bidang studi matematika memiliki pengaruh sebesar 8,3% dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VII sedangkan sisanya 91,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Susanti, Nawal Ika, and Rizka Qurroti Aini. "Pengaruh Kompetensi



2. Penelitian Nadhifah Mizana Al-Azwi dan Siti Rahmah dengan judul "Pengaruh Kompetensi Spiritual Dengan Disiplin Siswa Di Lingkungan Sekolah", sehingga berdasarkan analisis memperoleh variabel kompetensi spiritual (X) yang mempengaruhi variabel kedisiplinan (Y) dimana terdapat pengaruh yang positif artinya semakin tinggi variabel X dan semakin tinggi juga variabel Y nya.<sup>22</sup>

3. Penelitian Endang Afriyani, Suklani, dan Wawan A. Ridwan dengan judul "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah (MA) An-Nur Kota Cirebon (Studi pada Pembelajaran Aqidah Akhlak)" memperoleh hasil yaitu bahwa pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah (MA) An-Nur Kota Cirebon (studi pada pembelajaran Aqidah Akhlak) dimana dilihat dari "r" product moment" dihasilkan nilai r sebesar 0,729 kemudian r hitung di atas dikonsultasikan ke r tabel pada sampel sebesar 34 diperoleh r tabel 0,349. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa r hitung berada di atas r tabel, maka uji hipotesis menjawab  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.<sup>23</sup>

4. Penelitian Roby Hidayatullah, M. Said Husin, dan Abdul Razak dengan judul penelitian "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 2 Samboja" memperoleh hasil bahwa variabel kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional secara bersama-

Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII Mts Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi." Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam 6, no. 2 (2017): 126-39.

<sup>22</sup> Al-Azwi, Nadhifah Mizana, and Siti Rahmah. "Pengaruh Kompetensi Spiritual Dengan Disiplin Siswa Di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus MTs Darul Qudwah Tegal)." Jurnal Qiroah 9, no. 2 (2019): 36-44.

<sup>23</sup> Afriyani, Endang, Suklani Suklani, and Wawan A. Ridwan. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah (MA) An-Nur Kota Cirebon (Studi Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak)," Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 1 (2017).

sama(silmultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel motivasi belajar Y<sup>24</sup>.

5. Penelitian Rofik Hidayat dengan berjudul” Konsep Kompetensi Guru Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Al-Qur’an Karya Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi.<sup>25</sup>

6. Penelitian Fachrunnisa,Munis dengan berjudul” Kompetensi Spiritual Guru Menurut Pandangan An-Nawawi:*Tela’ah At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an karya Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi.*<sup>26</sup>

7. Penelitian Gaga, Abdillah Sihab dengan Berjudul “Kompetensi Spiritual Guru Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an Karya Imam Al-Nawawi Al-Dimasqy<sup>27</sup>

Dari Kedelapan penelitian diatas, perbedaan dengan penelitian ini ialah terletak pada subjek penelitian dan kompetensi yang diteliti. Pada penelitian ini subjeknya ialah guru Pendidikan Agama Islam baik yang linier maupun non linier dan kompetensinya adalah kompetensi spiritual guru PAI menurut pandangan Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*.

---

<sup>24</sup> Hidayatullah, Roby, Muhammad Said Husin, and Abdul Razak. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 2 Samboja." *Borneo Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 39-51.

<sup>25</sup> Rofik Hidayat dengan berjudul” Konsep Kompetensi Guru Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Al-Qur’an Karya Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi.Skripsi Thesis, UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.

<sup>26</sup> Fachrunnisa,Munis dengan berjudul” Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan An-Nawawi:*Tela’ah At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an karya Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi* Undergraduate Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim.

<sup>27</sup> Gaga, Abdillah Sihab dengan Berjudul“Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an Karya Imam Al-Nawawi Al-Dimasqy” Diplomat Thesis, UIN Sunan Gunung Djati

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi dalam bahasa Indonesia adalah serapan dari Basaa Inggris “*Competence*” yang berarti Kompetensi secara etimologi berarti “kecakapan atau kemampuan”.<sup>1</sup> Sedangkan secara terminology kompetensi berarti “Pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan,keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu”.<sup>2</sup>

Definisi lain menyatakan bahwa kompetensi adalah “Pengetahuan,keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya,sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif dan psikomorik dengan sebaik-baiknya”.<sup>3</sup>

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Kemampuan kualitatif seseorang adalah kemampuan sikap dan perbuatan seseorang yang hanya dapat dinilai dengan ukuran baik dan buruk. Adapun kemampuan kuantitatif adalah kemampuan seseorang yang dapat dinilai dengan ukuran(Terukur). Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dakam dua konteks, Pertama sebagai indikator kemampuan, Kedua, sebagai

---

<sup>1</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Gita Media Press,2006), hlm. 256

<sup>2</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidika Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005),hlm.9.

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005),hlm. 38

konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, Afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.<sup>4</sup>

Kompetensi telah diartikan sebagai kognitif, psikomotorik, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan berperilaku. Ketiga kompetensi di atas akan terwujud dengan cara menguasai pengetahuan yang terkait dan perilaku yang professional ketika menjalankan fungsinya sebagai guru. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan professional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Amini dalam bukunya profesi keguruan kompetensi merupakan pengkombinasian antara pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, yang kemudian diterapkanlah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki tersebut dalam menjalankan tugasnya di lingkungan sekolah. Berbeda dengan Amini, Syaiful berpendapat bahwasanya kompetensi meliputi; (1) keahlian dalam menjalankan tugas dasar, (2) keahlian mengendelikan, c. keahlian dalam melaksanakan pengendalian ketika terjadi keadaan terdesak, keterampilan dalam berhubungan, dan menjalin kerjasama dengan orang lain, serta (4) keahlian menjaga kesehatan dan keselamatan.<sup>6</sup>

Kompetensi menurut Bloom et. Al dalam bukunya Amini Profesi Keguruan dibedakan dalam tiga ranah yakni; (1) kompetensi kognitif (pengetahuan), yang di dalamnya meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian, (2) kompetensi afektif,

---

<sup>4</sup> Ahmad Susanto, *Konsep Strategi dan Implementasi Manajemen peningkatan Kinerja Guru*, ( Jakarta : Prenada Media, 2016), h. 135.

<sup>5</sup> Inom Nasution dan Sri Nurabdiah Pratiwi, (2017), *Profesi Kependidikan*, Depok: Prenadamedia Group, hal. 19.

<sup>6</sup> Mustafa Lutfi, (2013), *Sisi-sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru: Optik Hukum, Implementasi dan Rekonsepsi*, Malang: Universitas Brawijaya Press, hal. 93-94.

yang di dalamnya meliputi adanya hubungan timbal balik yang diberikan guru kepada anak didik, penilaian, pemberian penghargaan, dan dapat menghidupkan suasana kelas, dan (3) kompetensi psikomotorik, yang di dalamnya meliputi keahlian gerak awal, semi rutin dan rutin.<sup>7</sup>

Berbeda dari pendapat yang di atas Hall & Jones di dalam bukunya Amini Profesi Keguruan membagikan kompetensi menjadi 5 hal yaitu:

- 1) Kompetensi kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman dan perhatian;
- 2) Kompetensi afektif yang di dalamnya terkait nilai, sikap, minat, dan apresiasi;
- 3) Kompetensi penampilan yang meliputi demonstrasi keahlian fisik atau psikomotorik;
- 4) Kompetensi eksploratif, yang meliputi berbagi pengalaman yang di dalamnya terdapat nilai kegunaan di masa depan, sebagai bentuk hasil samping yang positif.
- 5) Kompetensi produk yang meliputi keahlian melakukan gerakan perubahan kepada pihak lain.<sup>8</sup>

Kompetensi juga dapat dikatakan sebagai gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap sifat, pemahaman, apresiasi, dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.<sup>9</sup>

Sementara itu terdapat beberapa hal yang harus terkandung dalam kompetensi, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (Knowledge) yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu.
- 2) Pemahaman (Understanding) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
- 3)

---

<sup>7</sup> Amini, *Profesi Keguruan*, hal. 86

<sup>8</sup> Amini, *Profesi Keguruan*, hal. 86

<sup>9</sup> *Ibid.h.137.*

- 4) Keterampilan (Skill) yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas yang diberikan.
- 5) Nilai (Value) yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis oleh menjadi bagian dari dirinya.
- 6) Sikap (Attitude) yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya, perasaan senang atau tidak senang terhadap munculnya sesuatu yang baru.
- 7) Minat (Interest) yaitu cenderung seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap didalam melakukan suatu pekerjaan agar sesuai dengan standar (ukuran ) yang diharapkan. Didalam melakukan suatu pekerjaan kompetensi merupakan salah satu hal yang sangat penting yang harus dimiliki, dan ketiga aspek kemampuan ini saling berkaitan serta mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

## 2. Spiritual

Menurut kamus webster kata “*Spirit*” berasal dari kata benda bahasa latin “*Spiritus*” yang berarti untuk bernafas, dan memiliki nafas berarti memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki sifat lebih kepada hal bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual menurut para ahli adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki.<sup>11</sup> Dalam beberapa literatur dijelaskan bahwa kata “*Spiritual*” itu diambil dari bahasa latin, *Spiritus*, yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas. Dengan vitalitas

---

<sup>10</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan pemikiran tokoh*, (Bandung :PT Remaja Rosdakya , 2014),h.187.

<sup>11</sup> Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting :”Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda* (Bandung : Kaifa, 2001), hlm.857.

itu maka hidup menjadi lebih “hidup”. Spiritus itu bukan merupakan label atau identitas seseorang yang diterima dari atau diberikan oleh pihak luar, seperti agama, melainkan lebih merupakan kapasitas bawaan dalam otak manusia. Artinya, semua manusia yang lahir ke dunia ini sudah dibekali kapasitas tertentu di dalam otaknya untuk mengakses sesuatu yang paling fundamental dalam hidupnya. Jika kapasitas itu digunakan atau diaktifkan, maka yang bersangkutan akan memiliki vitalitas hidup yang lebih bagus. Kapasitas dalam otak yang berfungsi untuk mengakses sesuatu yang paling fundamental itulah yang kemudian mendapatkan sebutan ilmiah, seperti misalnya : Kecerdasan Spiritual (SQ), Kecerdasan hati (Heart Intelligence), Kecerdasan Transendental, dan lain-lain. Spiritual dalam makna yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia.

### **3. Guru Pendidikan Agama Islam.**

Dalam kamus Bahasa Indonesia, guru dipersepsikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya/profesinya) mengajar. Guru sering pula dikonotasikan sebagai kepanjangan dari kata “Digugu dan Ditiru” digugu adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh guru senantiasa dipercaya, didengar, diikuti, dan diyakini sebagai sebuah kebenaran oleh semua muridnya. Sedangkan ditiru adalah seorang guru menjadi suri tauladan yang baik bagi muridnya, cara berpikir, berbicara, hingga cara berperilaku sehari-hari dengan kata lain figur guru harus sebagai contoh.<sup>12</sup> Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

---

<sup>12</sup> Umar, *Pengantar Profesi Keguruan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 7-8

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>13</sup> Profesionalitas guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan didalam dunia pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan pekerjaan-pekerjaan yang dimilikinya.<sup>14</sup>

Pendidikan dalam islam adalah guru. dalam literatur pendidikan islam guru biasa disebut dengan istilah ustadz, mu'allim, mu'robbi, mursyid, mu'darris, dan mu'adib. sebutan ini sekaligus mengandung pengertian dan makna dari guru itu sendiri. dalam pendidikan islam.

- 1) Ustadz yang mengandung makna orang berkomitmen dengan personalitas, yang melekat kepada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses hasil kerja, serta sikap continuous improvement.
- 2) Mu'allim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis praktisnya, sekaligus mentransfer ilmu pengetahuan internalisasi, serta implementasi (amaliah).
- 3) Mu'robbi adalah orang mendidik menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, alam sekitarnya.
- 4) Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan kosultan bagi peserta didik.
- 5) Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya serta berkelanjutan dan

---

<sup>13</sup> U.H.Saidah, *Pengantar Pendidikan Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h.221

<sup>14</sup> Iskandar Agung, *Kompetensi Guru: Refleksi Kritis dan Pemikiran Alternati*, (Jakarta : Edu Pustaka, 2017), h.25



berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan, sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

- 6) Mu'addib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang berkualitas dimasa depan.<sup>15</sup>

Disisi lain, guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menujung hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, serta mengembangkan sekaligus menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.<sup>16</sup> Tugas guru terbagi menjadi dua, yaitu mengajar, dan mendidik keduanya saling melengkapi, mengajar, meliputi, menyusun rencana menyiapkan materi, menyajikan pelajaran, menilai hasil belajar peserta didik, membina hubungan dengan peserta didik, dan bersikap propessional. Sementara itu, pendidik meliputi menginspirasi peserta didik, menjaga disiplin di kelas, memberikan motivasi, dan memfasilitasi peserta didik untuk belajar.<sup>17</sup>

Guru pendidikan agama islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan ( agama islam), yang mampu menyampaikan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, serta mampu menjadi model atau panutan dan konsultan bagi peserta didik. Memiliki intelektual dan moral sepiritual serta mampu mengembangkan minat, bakat, serta mampu menyaipkan pesrta didik untuk bertanggung jawab dalam hubungan yang di ridho allah swt.

Berdasarkan uraian di atas dapat di pahami bahwa guru pendidikan agama islam adalah seorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pelajaran yang dibekali dengan pengetahuan agama islam

---

<sup>15</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), h.89-90

<sup>16</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Amzah, 2016), h.111

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 115-116

dan juga mendidik peserta didiknya agar mereka kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

## **B. Syarat-syarat Guru Pendidik Agama Islam**

Guru pendidikan agama Islam hendaknya mereka telah memiliki ijazah formal, memiliki badan yang sehat baik jasmani dan rohani dan berakhlak yang baik (berakhlakul karimah). Sejalan dengan itu, bahwa syarat-syarat guru agama Islam adalah: seorang pendidik Islam, harus seorang yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berspiritual yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi, kompetensi keperibadian, kompetensi atas bahan pengajaran dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.<sup>18</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki syarat-syarat sebagai seorang guru agama atau guru yang paham akan ajaran-ajaran agama Islam. Agar dapat berhasil di dalam menjalankan tugasnya di antara syarat seorang guru agama harus beriman serta berakhlak mulia dan berkeperibadian. Disamping itu, seorang guru harus menguasai ilmu-ilmu dalam bidangnya dan ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan, dimana kompetensi keguruan itu dapat mempermudah seorang guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didiknya.

Samsul Nizar memberikan batasan tentang syarat-syarat menjadi guru pendidikan agama Islam, yaitu :

- 1) Memiliki sifat zuhud, yakni mencari ridho Allah.
- 2) Bersih fisik dan jiwanya.
- 3) Ikhlas dan tidak riya dalam melaksanakan tugasnya.

---

<sup>18</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h.37.

- 4) Bersifat pemaaf, sabar, terbuka, dan menjaga kehormatan.
- 5) Mencintai dan memahami karakter peserta didik.
- 6) Menguasa pelajaran yang diajarkannya dengan profesional.
- 7) Mampu menggunakan metode secara bervariasi dan mampu mengelolah kelas.
- 8) Mengetahui kehidupan pribadi peserta didik.<sup>19</sup>

Sementara itu Abdurrahman Al-Nahlawi memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang dimiliki guru pendidikan agama islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Hendaknya tujuan tingkah laku dan pola pikir guru tersebut bersifat robbani.
- 2) Hendaknya guru bersifat jujur menyapaikan apa yang di ajarkannya.
- 3) Hendaknya guru senantiasa mambekali diri dengan ilmu pengetahuan dan kesediaan untuk membiasakan mengajarkannya.
- 4) Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi dan menguasainya dengan baik serta mampu memiliki metode mengajar yang sesuai dengan materi pembelajaran serta situasi belajar-mengajar.
- 5) Hendaknya guru mampu mengelolah siswa, tegas dalam bertindak, serta meletakkan berbagai perkara secara profesional.
- 6) Hendaknya guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa dan pola pikir angkatan muda.
- 7) Hendaknya guru mempelajari kehidupan pribadi pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka hingga guru dapat memperlakukan

---

<sup>19</sup> Syamsul Nizar, *Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h.45-46

anak didiknya sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan fisikis mereka.

- 8) Hendaknya guru bersikap adil diantara para pelajar, artinya guru tidak cenderung kepada salah satu golongan diantara mereka serta tidak mengistimewakan seseorang diantara lainnya.<sup>20</sup>

Seorang guru selain harus memiliki syarat-syarat diatas seorang pendidik agama islam juga harus memiliki syarat-syarat yaitu: tingkat pendidikan yang memadai, memiliki pengalaman mengajar atau masa kerja yang cukup, mempunyai keahlian, dan berpengetahuan luas, memiliki keterampilan, memiliki sifat yang positif dalam menghadapi tugasnya, hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif ( pengaruhnya) dan efisiensi ( mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat).<sup>21</sup>

### C. Macam-macam Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Profesionalan seorang guru dapat dilihat melalui beberapa kompetensi dan indikator-indikator yang mendukungnya, kalaulah kompetensi dan indikator tidak diberlakukan dalam dunia pendidikan khususnya pada guru, maka akan sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Dalam persepktif kebijakan nasional pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam menjelaskan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu : Keprofesionalan guru diukur melalui kompetensi-kompetensi berikut ini (berdasarkan Undang- Undang No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen), dapat

---

<sup>20</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2006),h. 239-242

<sup>21</sup> Muhammad Uzer Utsman *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakya,2005),h.8

dilihat dari empat kompetensi, yaitu : Kompetensi Pedagogik, kompetensi Spiritual ,kompetensi sosial dan kompetensi profesional.<sup>22</sup>

### **1. Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik artinya guru harus mampu mengelolah kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru harus menguasai materi manajemn kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi serta memiliki pemahaman tentang psikolog pendidikan, terutama terhadap karakteristik peserta didik.<sup>23</sup>

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik peserta dari berbagai aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik karena peserta didik memiliki karakter, sifat, dan keterkaitan yang berbeda. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran peserat didik yang meliputi :

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, akhlak, spritual, sosial, budaya, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan Pendidikan Agama Islam.
- d) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.

---

<sup>22</sup> Musfah *Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada 2016)h.22

<sup>23</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: PT RajadGrafindo Persada 2016)h.22.

- e) Memaafkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan Pendidikan Agama Islam.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi PAI untuk kepentingan pembelajaran.
- j) Melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>24</sup>

Kesanggupan guru dalam mengelola anak didiknya yang meliputi;(a) menguasai wawasan atau dasar kependidikan; (b) memahami setiap individu anak didik; (c) mampu mengembangkan kurikulum/silabus; (d) mampu membuat rancangan pembelajaran; (e) menciptakan suasana pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) mampu mengembangkan anak didiknya untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya.<sup>25</sup>

Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik adalah:<sup>26</sup>

- a) Dapat memahami anak didik secara mendalam dengan cara memahami anak didik melalui pemanfaatan prinsip-prinsip perkembangan

---

<sup>24</sup> <http://Pendis.kemenag.co.id>

<sup>25</sup> Inom Nasution dan Sri Nurabdiah Pratiwi, (2017), *Profesi Kependidikan*, Depok: Prenadamedia Grup, hal. 21.

<sup>26</sup> Yasaratodo Wau, (2013), *Profesi Kependidikan*, Medan: Unimed Press Universitas Negeri Medan, hal. 19.

kognitif, Spritual, dan menganalisis bekal ajar awal peserta didik.

- b) Membuat rancangan pembelajaran, yang di dalamnya juga meliputi pemahaman landasan pendidikan sebagai kepentingan dalam pembelajaran yang meliputi pemahaman landasan pendidikan, mengaplikasikan teori pembelajaran dan belajar, membuat strategi pembelajaran menurut karakteristik anak didik, kompetensi yang akan dicapai, dan materi pelajaran, serta menata rancangan pembelajaran menurut strategi yang akan dipilih.
- c) Melakukan pembelajaran yang terkait dengan menyusun latar (*setting*) pembelajaran dan melakukan pembelajaran yang kondusif.
- d) Membuat dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang merangkum rancangan dan pelaksanaan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan metode- metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

Mengembangkan anak didik untuk mewujudkan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.

## **2. Kompetensi Spiritual**

Kompetensi Spiritual artinya guru memiliki sikap Spiritual yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Dengan kata lain, guru harus

memiliki Spiritual yang patut diteladani.<sup>27</sup> Spiritual guru memiliki fungsi yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya didalam kegiatan pembelajaran. Hal ini Sangat berpengaruh karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh.<sup>28</sup> (Standar Nasional Pendidikan penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir b). Oleh karena itu, setiap guru wajib memiliki Spiritual yang mantap dengan begitu akan dapat dijadikan sumber inspirasi untuk anak didik. Guru harus mampu menjadi tripusat, seperti ungkapan Ki Hadjar Dewantoro “*Ing Ngarso Sung tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*”; di depan memberikan teladan, di tengah memberikan karsa, dan di belakang memberikandorongan/motivasi.<sup>29</sup>

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa kompetensi Spiritual adalah sikap Spiritual yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek dan memiliki Spiritual yang pantas untuk diteladani. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan mempengaruhi perilaku etik peserta didik sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. hal tersebut karena penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak, dan Spiritual peserta didik yang kuat. Guru dituntut untuk membelajarkan peserta didik tentang disiplin diri, belajar cara belajar, mematuhi tata tertib, dan cara harus berbuat. Semua itu akan berhasil apabila

---

<sup>27</sup>*Ibid*, h.63

<sup>28</sup> Gunawan *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan pemikiran Tokoh*, (Bandung : PT Remaja Rosdakya, 2014)h.197

<sup>29</sup> Donni Juni Priansa, (2017), *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 176.



guru juga berdisiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.<sup>30</sup>

Kompetensi Spiritual juga meliputi kesehatan jasmani, guru aktif dan energik dalam kegiatan pembelajaran mengajar, tidak pula lemas tanpa gairah yang mana akan membuat berkurang antusias murid untuk mengikuti kegiatan pembelajarannya.<sup>31</sup>

Setiap guru dituntut agar memiliki Spiritual yang sudah ditetapkan oleh undang-undang, maka agar tercapainya hal tersebut, guru harus memiliki Spiritual yang sehat. Yang dimaksud Spiritual yang sehat yaitu individu yang dapat melewati dan memecahkan setiap krisis yang muncul dalam seluruh tahapan kehidupannya dengan menemukan jalan keluarnya yang positif.<sup>32</sup>

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru haruslah individu guru tersebut memiliki Spiritual yang sesuai dengan Alquran dan hadits, apalagi apabila dia guru yang mengampuh mata pelajaran pendidikan agama Islam. Guru merupakan sosok yang seharusnya disegani dan dicintai oleh anak didiknya. Performanya ketika mengajar harus dapat meyakini dan segala gerak geriknya akan ditirukan diikuti oleh anak didiknya. Guru merupakan figur yang sikap dan sifatnya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia harus tabah dan tahu cara memecahkan berbagai kesulitan dalam tugasnya sebagai pendidik. Ia juga harus dapat memecahkan segala masalah yang dialaminya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.

---

<sup>30</sup> *Ibid*

<sup>31</sup> Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam: Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi* (Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2019)h. 211

<sup>32</sup> Al Rasyidin, (2006), *Kepribadian dan Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, hal.74.

Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi Spiritual guru.<sup>33</sup>

Kompetensi Spiritual bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan Spiritual bagi guru yang merupakan yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa dan dapat menjadi teladan bagi siswa.

Kompetensi Spiritual terdiri atas :

1. Bertindak sesuai dengan norma agama islam, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Memiliki kemampuan untuk menjaga integritas diri sebagai guru Pendidikan Agama Islam.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
4. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
5. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi GPAI, dan rasa percaya diri.
6. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>34</sup>

### **3. Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial artinya guru harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri didalam ruang lingkup pekerjaan maupun lingkungan sekitar. Kompetensi ini mengharuskan guru untuk memiliki komunikasi sosial baik terhadap peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

---

<sup>33</sup>*Ibid*, hal. 176-177

<sup>34</sup><http://Pendis.kemenag.co.id>

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki sub-kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut :

- a) Bertindak objektif, dan tidak diskriminatif.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.<sup>35</sup>

#### **4. Kompetensi Profesional**

Guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan serta mampu memiliki model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi profesional yaitu penguasaan materi pembelajaran secara luas dan menyeluruh, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, dan juga penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.<sup>36</sup>

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi. Serta penguasaan

---

<sup>35</sup> <http://Pendis.kemenag.co.id>

<sup>36</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, ( Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm.75-77

terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Setiap Subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut.<sup>37</sup>

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama islam.
- b) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama islam.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang mampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

## 5. Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan seorang guru untuk mempengaruhi peserta didik yang didalamnya berisi serangkaian tindakan atau perilaku tertentu terhadap peserta didik yang dipengaruhinya. indikator yang harus dimiliki seorang guru pendidikan agama islam adalah :

- a) Bertanggung jawab secara penuh dalam pembelajaran pendidikan agama islam disatuan pendidikan.
- b) Mengorganisir lingkungan satuan pendidikan demi terwujudnya budaya yang islami.
- c) Mengambil inisiatif dalam mengembangkan potensi satuan pendidikan.
- d) Berpartisipasi dengan seluruh unsur dilingkungan suatu pendidikan.

---

<sup>37</sup>Suyanto dan Jihad Asep, *Menjadi Guru Profesional : Starategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas di Era Global*, ( Jakarta : Penerbit Erlangga, 2013), hlm. 41-43

- e) Berpartisipasi aktif dalam mengambil keputusan dilingkungan suaru pendidikan.
- f) Melayani konsultasi keagamaan dan sosial.<sup>38</sup>

## 6. Kompetensi Spritual

Menurut Kamus Besar Indonesia (2018), Spiritual artinya adalah yang berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani dan batin). Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan dalam diri untuk mencapai tujuan dan makna dalam hidup serta bagian paling pokok dari masalah kesehatan dan kesejahteraan seseorang.<sup>39</sup> Adapaun spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti semangat, jiwa roh, mental, batin, rohani dan keagamaan.<sup>40</sup> Dalam kampus psikolog, Anshori mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi menganil nilai-nilai transendental.<sup>41</sup>

Secara terminologis, pendidikan spritual keagamaan adalah pendidikan yang yang berhubungan dengan pembersihan jiwa, kalbu, atau nafas, yang merujuk pada konsep pendidikan yang bukan fisik, melainkan menyakut sisi batin, perasaan, dan penjiwaan segala hal- ihwal. Kata spiritual sendiri.

Kompetensi spritual adalah keyakinan dalam hubungannya dengan yang maha kuasa dan maha pencipta, sebagai contoh seseorang yang percaya kepada allah sebagai pencipta atau sebagai maha kuasa. Spritual mengandung pengertian hubungan manusia dengan tuhan nya dengan menggunakan instrumen (medium)sholat,puasa,zakat, haji,doa,dan sebagainya.<sup>42</sup>

---

<sup>38</sup> <http://Pendis.kemenag.co.id>

<sup>39</sup> Hasan 2006 dalam *pustakasari*,2014.

<sup>40</sup> Tim penyusun, *Kamus Besar Indonesia* ( Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 857.

<sup>41</sup> M. Hafi Anshori, *Kamus Psikolog* (Surabaya: Usaha Kanisius, 2005),563.

<sup>42</sup> Nurcholiq Mochmad “*Peran Kepemimpinan Spritual dalam meningkatkan mutu sebuah organisasi.*” TaLimuna :Jurnal Pendidikan Islam 2, no. (2018):18-27

Kata spiritual dalam hal ini dipahami bahwa pendidikan yang disajikan setiap pendidik senantiasa menjunjung tinggi komitmen untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual Islam guna menanamkan keyakinan kepada peserta didik serta menjadikan ajaran Islam sebagai satu-satunya ajaran spiritual yang paling lurus. Adapun implementasi dilakukan melalui zuhud, jujur, sabar, adil, bersih hati, dan fisik, pemaaf sekaligus menguasai teori secara komprehensif.<sup>43</sup>

Indikator dari kompetensi spiritual bagi guru pendidikan agama Islam adalah :

- a) Menyadari bahwa mengajar adalah ibadah yang harus dilaksanakan dengan penuh semangat dan sungguh.
- b) Menyakini bahwa mengajar adalah rahmat dan amanah.
- c) Menyakini dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah panggilan jiwa dan pengabdian.
- d) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah aktualisasi diri dan kehormatan.
- e) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah pelayanan.
- f) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah seni dan profesi.<sup>44</sup>

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru haruslah individu guru tersebut memiliki spiritual yang sesuai dengan Alquran dan hadis, apalagi apabila dia guru yang mengampuh mata pelajaran pendidikan agama Islam. Guru merupakan sosok yang seharusnya disegani dan dicintai oleh anak didiknya. Performanya ketika mengajar harus dapat meyakini dan segala gerak geriknya akan ditiru dan diikuti oleh anak didiknya. guru merupakan figur yang sikap dan

---

<sup>43</sup> Dakir dan Sadimi, “*Pendidikan Islam dan ESQ: Komprisasi-Integeatif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*” ,(Semarang: Rasail, 2011),hlm.217

<sup>44</sup> <http://Pendis.kemenag.co.id>

sifatnya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia harus tabah dan tahu cara memecahkan berbagai kesulitan dalam tugasnya sebagai pendidik. Ia juga harus dapat memecahkan segala masalah yang dialaminya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar. Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi Spritual guru.<sup>45</sup>

Kompetensi Spritual bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan Spritual bagi guru yang merupakan yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa dan dapat menjadi teladan bagi siswa.

Kompetensi Spritual terdiri atas :

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama islam, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Memiliki kemampuan untuk menjaga integritas diri sebagai guru Pendidikan Agama Islam.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- d) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- e) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi GPAI, dan rasa percaya diri.
- f) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>46</sup>

Hasil penelitian Hodge menyebutkan bahwa kompetensi spritual dapat didefinisikan sebagai proses dinamis yang memiliki 3 ciri penting, yakni :<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hal. 176-177

<sup>46</sup> [http: Pendis.kemenag.co.id](http://Pendis.kemenag.co.id)

<sup>47</sup> Hodge,3.

- a) Kesadaran akan dinilai pribadi seseorang berdasarkan pandangan umum yang berkaitan dengan asumsi, keterbatasan dan kebiasaan.
- b) Pemahaman empatik berbasis kekuatan diri seseorang tentang spiritual yang berlaku umum, dan
- c) Kemampuan untuk merancang dan mengimplementasikan strategi dengan tepat, relevan serta peka terhadap individu lainnya.

Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritual (9 ruhu, keilahian). Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifatnya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani Rasul-Nya. Tujuannya adalah memperoleh ridho-Nya, menjadi 'kekasih' (wali) Allah. Inilah definisi manusia suci yang keberadaannya membawa kegembiraan manusia lainnya.<sup>48</sup>

## **D. Pengembangan Pendidikan Spiritual.**

### **1. Terminologi Pendidikan Spiritual**

Pendidikan spiritual adalah pondasi untuk membentuk pribadi dan mental yang diharapkan mampu memberikan pencerahan dan katarsis spiritual kepada peserta didik, sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya. Pendidikan spiritual mewujudkan dalam perikehidupan yang diliputi dengan kesadaran penuh, perilaku yang berpedoman pada hati nurani, penampilan yang *genuine* tanpa kepalsuan, dan kepedulian besar akan tegaknya etika sosial. Tidak mudah untuk mendefinisikan pendidikan spiritual keagamaan

---

<sup>48</sup> Endri M. Juliantao, "Kepemimpinan Spiritual Pada Pesantren Mahasiswa (Studi Multisitus Pada Pesantren Mahasiswa Ulul Albab, Ulul Yaqin dan Ulul Hikam, Malang.



(*al-tarbiyah al-rûhîyah*) yang dapat diterima semua orang karena cakupannya teramat luas.<sup>49</sup> Oleh karena itu, di sini akan dilacak terlebih dahulu definisi kata dan istilah.

Secara terminologis, pendidikan spiritual keagamaan adalah pendidikan yang berhubungan dengan pembersihan jiwa, kalbu, atau napas, yang merujuk pada konsep pendidikan yang bukan fisik, melainkan menyangkut sisi batin, perasaan, dan penjiwaan segala hal-ihwal. Kata *spiritual* sendiri berasal dari kata *spirit*, yang artinya murni.<sup>50</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily berpendapat bahwa kata *spiritual* berasal dari bahasa Inggris yaitu *spirituality*. Kata dasarnya *spirit*, yang berarti roh, jiwa, atau semangat.<sup>51</sup> Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata *spiritual* berasal dari kata Latin, *spiritus*, yang berarti luas atau dalam (*breath*), keteguhan hati atau keyakinan (*caorage*), energi atau semangat (*vigor*), dan kehidupan. Kata sifat spiritual berasal dari kata Latin *spiritualis*, yang berarti *of the spirit* (kerohanian).<sup>52</sup>

Kata *spiritual* yang digunakan dalam bahasa Inggris, menurut Seyyed Hosein Nasr, mengandung konotasi Kristen yang sangat kuat. Dalam Islam, istilah yang digunakan untuk “spiritual” adalah *al-rûhâniyyah* atau *al-ma'nawîyyah*. Istilah pertama (*al-rûhâniyyah*) diambil dari kata *al-ruh*, yang tentangnya al-Qur'an memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan, ketika ditanya tentang hakikat *al-ruh*: “*Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku*”

---

<sup>49</sup> Ketika ditanya tentang apa sesungguhnya makna kata “spirit” atau “spiritual” itu, Tony Buzan menjawab: konsep keseluruhan tentang *spirit* berasal dari bahasa Latin, *spiritus*, yang berarti napas. Dalam dunia modern, kata itu merujuk ke energi hidup dan sesuatu dalam diri kita yang bukan fisik, termasuk energi dan karakter. Ini juga menyangkut kualitas-kualitas vital seperti energi, semangat, keberanian, dan tekad. Kecerdasan spiritual, tegas Buzan, terkait dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan kualitas-kualitas tersebut. Lihat Tony Buzan, *The Power of Spiritual Intelligence: 10 Way to Tap Into Your Spiritual Genius* (New York: Harper Collins, 2002), h. xxi

<sup>50</sup> Lihat Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga Publishing, cet. ke-14, 2009), h. xvi

<sup>51</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), h. 546

<sup>52</sup> Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management* (Bandung: Mizan, 2009), h. 18. Bandingkan dengan Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 264.

(Qs. al-Isra' [17]: 85). Sedangkan istilah yang kedua (*al-ma'nawiyah*) berasal dari kata *al-ma'na* yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi makna, mengandung konotasi kebatinan, “yang hakiki”, sebagai lawan dari “yang kasatmata”, dan juga “ruh” sebagaimana istilah ini dipahami secara tradisional; atau sesuatu yang berkaitan dengan tataran realitas yang lebih tinggi daripada yang bersifat material dan kejiwaan dan berkaitan pula secara langsung dengan Realitas Ilahi itu sendiri.<sup>53</sup>

Selain penjelasan di atas, kata spiritual juga erat hubungannya dengan kata *spiritualisme*. Kata spiritual dapat dipahami sebagai suatu spiritisme, dan secara negatif tidak dapat dikacaukan dengan istilah spiritualisme. Sebab, istilah spiritual-isme identik dengan paham spiritual tanpa agama.<sup>54</sup> Aspek spiritual dalam kajian ini mengacu pada dimensi bagian dalam dari pandangan dualitas manusia. Kawasan semantik kata “spiritual” meliputi beberapa term yang berbeda, walau pun kadang-kadang mengacu pada makna yang sama.

Dalam pandangan al-Ghazâlî, aspek pendidikan spiritual diwakili oleh term *al-ruh* (ruh), *al-qalb* (hati), *al-nafs* (jiwa), dan *al-'aql* (akal) yang semuanya merupakan sinonim.<sup>55</sup> Kata *al-'aql* termasuk ke dalam makna spirit, yang merupakan padanan kata dari istilah *al-nafs* yang kebanyakan didefinisikan oleh para filsuf.

Demikian pula rumusan Saïd Hawwâ. Menurutnya, pendidikan spiritual dalam Islam ditopang oleh empat hal; yaitu *al-qalb* (hati), *al-ruh* (ruh), *al-nafs* (jiwa), dan *al-'aql* (akal). Keempatnya adalah istilah-istilah yang seringkali dipertukarkan karena esensinya adalah sama. Kalbu (*al-qalb*) adalah sepotong daging bagian dalam yang tak bisa diukur dan dinilai karena merupakan wilayah alam malakut yang

---

<sup>53</sup> Seyyed Hosein Nasr (ed.), *Islamic Spirituality Foundations*, diterjemahkan Rahmani Astuti dengan judul *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. xxi-xxii

<sup>54</sup> Allahbakhsh K. Brohi, “Signifikansi Spiritual Al-Qur'an”, dalam Seyyed Hosein Nasr (ed), *Ensiklopedi...*, h. 13

<sup>55</sup> Abû Hamîd Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî, *Ma'arij al-Quds fi Madarij Ma'rifah al-Nafs* (Kairo: Maktabah al-Jundi, 1970), h. 19

tidak bisa dideteksi oleh mata telanjang. Pengertian kedua (kalbu), adalah suatu rahasia yang halus (*al-lathifah*) yang bersifat *al-rabbaniyah* dan *al-ruhaniyah* yang memiliki keterkaitan kalbu yang bersifat jasmani.

Menurut para peneliti, ruh (*al-ruh*) adalah bentuk yang halus yang berpusat di rongga hati jasmani. Ruh menyebar melalui urat nadi di tubuh. Ruh adalah suatu rahasia yang lembut dan mampu untuk mengetahui dan menyadari apa yang dimiliki oleh manusia, yang bersifat mengagumkan, yang tidak mampu diketahui hakikatnya oleh kebanyakan akal manusia.

Jiwa (*al-nafs*) adalah; pertama, sering dipahami sebagai istilah yang meliputi kekuatan atau daya marah dan keinginan (*al-syahwat*) dalam diri manusia. Pada umumnya, pengertian ini digunakan oleh para ahli tasawuf; kedua, jiwa adalah rahasia yang berkaitan dengan perasaan, seperti perasaan jiwa yang tenang (*al-nafs al-muthmainnah*).

Akal (*al-'aql*) adalah kata yang seringkali digunakan dan diartikan dengan mengetahui tentang hakikat sesuatu. Tetapi ada pengertian lain, yaitu akal digunakan dalam pengertian pengetahuan yang mampu mengetahui berbagai ilmu yang tidak lain adalah kalbu. Ketika al-Qur'an menyebut kata *al-qalb*, maka maksudnya adalah sesuatu yang dengannya manusia bisa memahami dan mengetahui hakikat sesuatu.<sup>56</sup>

Dari beberapa arti literal tersebut, tiga hal menjadi jelas dari pengertian spiritual dan spiritual; *pertama*, menghidupkan. Tanpa spiritual, organisme mati secara jasadiyah ataupun kejiwaan; *kedua*, memiliki status suci (*sacred*); *ketiga*, terkait dengan Tuhan sebagai *causa prima* kehidupan.

Jika dilacak, makna spiritual dan spiritual cukup luas dan mendalam. Dari hasil penelitian Mitrof dan Denton, ada beberapa makna spiritual kini dihayati banyak orang di berbagai negara. Ia menyebut tujuh makna spiritual berdasarkan hasil penelitian lapangan:

---

<sup>56</sup> Saïd Hawwâ, *Pendidikan Spiritual* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 24-33. Buku ini terjemahan dari buku pengarang yang sama, *Tarbiyatunâal-Ruhîyah*.

- a. Spiritual sangat individual dan personal. Orang tidak harus religius untuk menjadi spiritual.
- b. Spiritual adalah kepercayaan dasar adanya kekuatan besar yang mengatur alam semesta. Ada tujuan bagi segala sesuatu dan setiap orang.
- c. Segala sesuatu terkait dengan yang lain, memengaruhi dan dipengaruhi segala sesuatu yang lain.
- d. Spiritual adalah perasaan tentang keterkaitan ini, melekat dengan keterkaitan ini.
- e. Spiritual adalah perasaan tentang betapa pun buruknya, selalu ada jalan keluar. Ada rencana agung yang membimbing seluruh kehidupan.
- f. Pada dasarnya kita hidup berbaut kebaikan. Orang harus menghasilkan barang atau jasa yang melayani semua manusia.
- g. Spiritual terkait dengan kepedulian, harapan, kebaikan, cinta, dan optimisme. Spiritual adalah kepercayaan dasar pada eksistensi hal-hal tersebut.<sup>57</sup>

Singkat kata, istilah-istilah di atas mengacu pada apa yang terkait dengan dimensi keruhanian, dunia batin, dan pengalaman spiritual-keagamaan yang bersifat esoterik. Dalam bahasa Arab, kata *spiritual* terkait erat dengan yang ruhani dan maknawi, dalam arti sesuatu yang berkaitan dengan kehakikian, keabadian, bersifat murni, dan bukan imitasi.<sup>58</sup>

Dari uraian di atas, tampak ada kesepakatan mengenai makna spiritual dalam pendidikan spiritual, yaitu: pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan sikap, mental, batin, perasaan dan penjiwaan terhadap suatu hal, yang bertujuan untuk meraih kemurnian batin serta kecerdasan spiritual dalam

---

<sup>57</sup> Sanerya Hendrawan, *Spiritual*.....,h, 18-19.

<sup>58</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), h. 165-166

hubungannya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Secara terminologis, pengertian pendidikan spiritual jauh lebih kompleks dan luas, mengingat ada kecenderungan di antara para pakar pendidikan dan psikologi untuk mendefinisikan secara sendiri-sendiri mengenai makna pendidikan spiritual keagamaan tersebut.

Menurut M. Quraish Shihab, pendidikan spiritual keagamaan memiliki hubungan yang erat dengan masalah kalbu, batin, dan jiwa. Dalam Islam, pendidikan spiritual dikenal juga istilah pendidikan ruhani atau pendidikan spiritual, yang merupakan sarana atau jalan menuju pencerahan batin, dan sebagai titik-tolak dari pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis.<sup>59</sup>

Dalam pendidikan Islam atau *al-tarbiyah*, dikenal pendidikan yang tujuan utamanya adalah penyucian jiwa dari segala noda dan dosa. Dalam al-Qur'an Surat al-Jumu'ah ayat 2 dikatakan:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَنفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari golongan mereka, menyucikan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya dalam kesesatan yang nyata”

Saïd Hawwâ menghubungkan terminologi pendidikan spiritual keagamaan sebagai pembersihan jiwa (*tazkîyah al-nafs*) atau melatih *al-qalbu* untuk mengenal Sang Pencipta, yang umumnya dijalankan oleh para penganut tasawuf.<sup>60</sup> Definisi ini erat kaitannya dengan tujuan pendidikan spiritual yang diajarkan kaum sufi, yaitu pembersihan jiwa dan

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 156.

<sup>60</sup> Saïd Hawwâ, *Tarbiyatunâ al-Ruhîyah* (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1992), h.

perjalanan ruhani dalam rangka mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.<sup>61</sup>

Maragustam Siregar lebih spesifik menggunakan istilah spiritual kalbu. Spiritualitas kalbu (hati), menurutnya, adalah pusat kendali seluruh aktivitas manusia dalam meng- rungi universitas kehidupan. Isi kalbu inilah yang diminta per- tanggungjawaban di hari akhir, bukan isi *al-nafs*. Hati mesti dididik dan dikembangkan sehingga tetap komitmen terhadap pertanggungjawaban sebagai hamba dan sebagai khalifah di muka bumi.

## 2. Tujuan Pendidikan Spiritual

Sistem budaya dan pendidikan di Indonesia selama ini belum begitu memperhatikan jenis-jenis kecerdasan selain kecerdasan intelektual (IQ). Padahal, manusia pada dasarnya selalu bersifat terbuka untuk cerdas sesuai dengan pilihan dan lingkungannya. Mereka berpikir dan berimajinasi merasa dan memaknai sesuatu realitas dan tindakannya dengan cara yang tidak mungkin semuanya sama. Awal abad ke-20, IQ berkembang pesat di berbagai belahan dunia. Kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika. Akan tetapi, pada tahun 1990-an muncul peneliti bidang emosidan spiritual, yakni Daniel Goleman, yang mempopulerkan adanya kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) atau sering disingkat EQ. Kecerdasan model ini memberikan kepada manu- sia rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk me- nanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat.<sup>62</sup>

Kemudian, pada akhir abad ke-20, gambaran untuk kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*), atau disingkat SQ. SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan

---

<sup>61</sup> Alî ‘Abd al-Ĥalim Maĥmud, *Al-Tarbiyah al-Ruĥiyah* (Qahirah: Dâr al-Tauzî wa al-Nasyr al-Islamiyah, 1995), h. 70

<sup>62</sup> Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi* (Jakarta: PT Grahasindo Perkara, 2004) h.

memecahkan persoalan makna dan nilai; kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya; kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Dalam usaha mengembangkan SQ dalam dunia pendidikan, maka kesempatan terbuka lebar, karena secara alamiah setiap manusia memiliki potensi tersebut. Dalam konteks pendidikan SQ di-upayakan agar bisa membuat peserta didik lebih cerdas dalam beragama. Dengan artian bahwa peserta didik tidak menjalankan agama secara fanatik, tetapi mampu menghubungkan sesuatu yang bersifat lahiriah dengan ruh esensial dari setiap ajaran agama. Dengan demikian, peserta didik akan memahami ajaran agama secara lengkap baik wujud eksoterisnya maupun yang esoterisnya.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kesiswaan dapat membiasakan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual, sehingga dalam menjalankan kegiatan tidak ada paksaan dan kesadaran diri. Jika siswa memiliki spiritual tinggi, hubungan dengan Tuhan baik, dalam artian siswa senang serta rajin menjalankan ibadah, dalam bergaul dengan teman, guru, lingkungan sekitar pun baik serta memiliki Spiritual yang luhur.

Dalam perilaku sehari-hari, manusia sering dihadapkan pada sebuah dilema psikologis dalam menghadapi permasalahan hidup, baik itu masalah lingkungan, dengan orang lain, perbedaan sudut pandang yang bermula dari diri sendiri yang hakikat sebenarnya belum disadari.<sup>63</sup> Oleh karena itu, kadang-kadang banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan secara tuntas, karena belum adanya pemahaman yang benar akan inti permasalahan tersebut, sehingga banyak orang yang menganggap selesai suatu masalah, padahal dia hanya menutupi

---

<sup>63</sup> Munirul Amin dan Eko Harianto, *Psikologi Kesempurnaan Membentuk Manusia Sadar Diri dan Sempurna* (Yogyakarta: Matahari, 2005), h. 14

atau melupa- kan untuk sementara. Bahkan saat ini, tidak sedikit orang yang cenderung lari meninggalkan masalah daripada menghadapi dan mencari solusi pemecahan.

Pengenalan diri sangatlah penting sehingga bisa menjadi modal utama dalam menjalani tujuan hidup di dunia. Orang yang tidak memperhatikan kehidupannya sama saja dengan meniadakan diri sendiri. Secara umum pribadi manusia harus diletakkan pada kedudukan yang benar dan wajar sebagai makhluk yang diberi kesadaran, kehendak, perasaan, dan kebebasan untuk menjadi motor bagi kehidupan serta makhluk yang mengabdikan kepada penciptanya.

Perkembangan spiritual manusia pada prinsipnya mencakup perkembangan jiwa seseorang, yang memiliki semangat dan memiliki kepercayaan yang dalam terhadap diri sendiri, hubungannya dengan orang lain serta dengan Sang Pencipta. Dengan adanya pendidikan spiritual, berbagai penyakit yang diakibatkan oleh krisis spiritual dengan mudah akan timbul. Tanpa memanfaatkan pendidikan spiritual, kata Saïd Hawwâ, seringkali kita tidak mampu mengobati sebagian besar penyakit mental atau kejiwaan manusia yang di zaman ini banyak melanda. Kebanyakan problematika sehari-hari bisa diselesaikan dengan pendapat ahli fikih, tetapi problematika kejiwaan dan spiritual diabaikan, maka dengan mudah orang akan terganggu jiwa dan mentalnya. Dengan demikian, pendidikan spiritual sangat penting untuk dikembangkan.<sup>64</sup>

Tujuan hidup manusia dalam perspektif pendidikan spiritual adalah menggapai hidup yang bermakna dan mampu menenteramkan batin. Manusia membutuhkan sesuatu yang akan menyejukkan hatinya, menenteramkan jiwanya, serta terhindar dari keresahan dan kecemasan. Spiritual, karena itu, bertujuan sebagai terapi bagi penyakit jiwa.

---

<sup>64</sup> Saïd Hawwâ, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. xxvii.



Oleh karena itu, pendidikan spiritual keagamaan merupakan kebutuhan dasar manusia menuju kebenaran yang hakiki.<sup>65</sup>

Pendidikan spiritual tidak hanya menekankan tujuan pada pencapaian nilai dan hasil belajar yang ditunjukkan dengan angka-angka, melainkan bertujuan memantapkan akidah, memupuk kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, makin profesional dan memiliki integritas.<sup>66</sup> Menurut rancangan ilahi, manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, makhluk yang memiliki dimensi lahir dan batin sekaligus, dan paling berakhlak mulia di antara makhluk lainnya. Oleh karena itu, manusia hendaknya tidak melakukan sesuatu yang mengurangi harkat dan martabatnya sebagai makhluk yang paling mulia itu, dengan tidak tunduk atau menyembah kepada apapun selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan begitu, maka pendidikan spiritual di sini mengandung dua pemaknaan yang berbeda. Pertama menghubungkan pendidikan spiritual dengan nilai agama formal, sedangkan yang lain menempatkannya netral dari agama.<sup>67</sup> Artinya, pendidikan spiritual terdapat dalam hampir semua agama, karena semua agama memiliki ajaran spiritual. Spiritual itu bersifat universal. Menurut Ary Ginanjar Agustian, nilai yang bisa diterima di mana pun yang bersifat universal adalah nilai spiritual. Nilai spiritual adalah nilai-nilai yang berlaku umum dan dapat diterima oleh semua orang, dalam skala lokal, nasional, regional atau pun internasional. Karena itu, nilai spiritual tidak mungkin dipisahkan dari agama Tetapi, terdapat pakar yang berusaha memisahkan spiritual dengan agama, seperti pendapat yang diwakili oleh John Naisbitt dan

---

<sup>65</sup> Ayatullah Husayn Tabataba'i, Ayatullah Rohullah Khomeini dan Murthadha Mutahhari, *Perjalanan Ruhani Para Kekasih Allah*, terj. M. Khoiril Anam (Depok: Inisiasi Press, 2005), h. 1.

<sup>66</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), h. 153.

<sup>67</sup> Pendapat yang mengatakan bahwa spiritualitas tidak ada kaitannya dengan agama diwakili oleh pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall dalam buku *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, cet.ke-ix, 2007).

Patricia Aburdene dalam buku *Megatrends 2000*. Dalam buku ini kedua tokoh psikologi tersebut menegaskan semboyan yang terkenal: *Spirituality, Yes; Organized Religion, No*.<sup>68</sup> Walau pun banyak yang menolak semboyan yang bernada sekuler tersebut, namun harus diakui bahwa ia mampu menandai besarnya perhatian manusia modern terhadap spiritual, terutama di Barat, kendati spiritual yang dianut masyarakat Barat tidak selalu terpaut dengan agama formal. Barangkali inilah yang melandasi lahirnya istilah spiritual tanpa agama yang cukup semarak beberapa waktu lalu.<sup>69</sup>

Semangat dari semboyan Naisbitt-Aburdene itu sesungguhnya telah lama dikenal di kalangan masyarakat tertentu, baik di Barat maupun Timur. Mereka menginsafi bahaya dari hidup yang terlampau mengedepankan nalar dan rasio tanpa diimbangi aspek spiritual, sehingga mereka mengusulkan perlunya menghidupkan kembali dimensi spiritual dalam hidup manusia, jika manusia tidak akan mengalami kegersangan dan kehampaan jiwa terus-menerus.

Gerakan spiritual modern memang amat kritis terhadap agama-agama mapan, bahkan ada yang berusaha menolak agama formal sama sekali dengan hanya mengamalkan dan menghayati nilai-nilai spiritual, entah dengan dalih melakukan meditasi, yoga, semadi, atau renungan lewat zikir dan doa. Seyyed Hosein Nasr, misalnya, dengan keras mengkritik semboyan Naisbitt-Aburdene tersebut dengan merumuskan semboyan baru: *Organized Religion Yes, Spirituality No*.<sup>70</sup> Semboyan ini sangat bertolak belakang dengan jargon Naisbitt-Aburdene tersebut. Dalam kenyataannya.

---

<sup>68</sup> John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000, Ten New Directions for the 1990's*, (New York: Avon Books, 1991), h. 295.

<sup>69</sup> Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 220.

<sup>70</sup> Dikutip dari Azyumardi Azra, "Tradisionalisme Nasr, Eksposisi dan Refleksi: Laporan dari Seminar Seyyed Hosein Nasr", dalam jurnal *Ulumul Qur'an* Nomor 4 vol. IV, 1993, h. 110

Nasr memang lebih dikenal sebagai pemikir muslim yang terdepan dalam menyebarkan paham spiritual Islam, baik di dunia Islam maupun di Barat.

Danah Zohar dan Ian Marshall sebagai tokoh yang memopulerkan kecerdasan spiritual (SQ), juga terkesan menolak agama. Keduanya membedakan antara SQ dengan agama. Menurut mereka, SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Bahkan ia menegaskan bahwa banyak orang humanis dan ateis memiliki SQ sangat tinggi; sebaliknya banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ sangat rendah. Baginya, agama merupakan seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal. Agama dipahaminya sebagai lembaga yang bersifat formal dan *top-down*, diwarisi dari para pendeta, nabi, dan kitab suci yang ditanamkan melalui keluarga atau tradisi. Sementara SQ sendiri, ia pahami sebagai kemampuan yang bersifat internal, bukan eksternal.

Seperti yang telah disinggung di atas, Zohar dan Marshall sebenarnya mengakui hasil penelitian psikolog sebelumnya tentang adanya *god spot* dalam otak manusia yang terletak di antara hubungan-hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak. Namun ia tetap menyangkal kaitan *god spot* ini dengan adanya Tuhan. *God spot*, menurutnya, hanya menunjukkan bahwa otak telah berkembang untuk menanyakan “pertanyaan-pertanyaan pokok”, untuk memiliki dan menggunakan kepekaan terhadap makna dan nilai yang lebih luas. Munculnya pendapat yang membedakan agama dan spiritual ini tentu dilatarbelakangi oleh pemahaman kedua tokoh ini terhadap agama formal. Jika dilihat *setting* sosial kehidupannya yang dibesarkan dan menetap di Barat, tentu pemikiran ini dipengaruhi oleh budaya Barat setempat.

Berdasarkan hal itu, maka tulisan ini ingin menegaskan bahwa makna spiritual sama sekali tidak netral agama, melainkan terhubung dengan agama. Sebab, hakikat spiritual itu sendiri bersifat ilahiah dan menjadi puncak tertinggi dalam ajaran Islam, yakni ajaran spiritual Islam (*tasawuf*). Dalam bahasa kaum sufi, spiritual adalah jantung agama.

Dengan demikian, pendapat yang menolak hubungan spiritual dengan agama adalah pendapat yang kurang memiliki dasar dan pijakan yang kokoh karena hakikat spiritual itu sendiri sejak awal memiliki persinggungan yang amat dekat dengan nilai-nilai keagamaan. Salah satu nilai hakiki dari agama adalah nilai spiritual.

Atau dalam istilah yang lain, tidak ada spiritual tanpa kehadiran agama terlebih dahulu

Dengan kata lain, kecerdasan spiritual merupakan potensi yang dimiliki setiap orang untuk mampu beradaptasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan lingkungan ruhaniahnya yang bersifat gaib atau transendental, serta dapat mengenal dan merasakan hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhannya secara langsung. Kecerdasan spiritual dalam Islam juga erat kaitannya dengan tradisi tasawuf yang menjadi kajian penting dalam Islam. Sufi atau orang yang bertasawuf sesungguhnya orang yang cinta kepada Allah, berupaya meningkatkan kemampuan spiritualnya agar dekat dengan-Nya. Tujuan dari pendidikan spiritual dalam konteks ini adalah jalan mendekatkan diri kepada Allah melalui amalan-amalan keagamaan yang bersifat esoterik.

Nilai-nilai spiritual bukanlah benda tanpa wujud yang kegunaannya sekadar memuaskan kebutuhan jiwa. Nilai spiritual tidak hanya dimiliki untuk ketenteraman dan kedamaian secara pribadi, namun mesti disebarluaskan kepada sesama makhluk Tuhan yang lain sehingga pendidikan spiritual dapat mengantarkan manusia pada proses pembebasan.

Suara hati spiritual dapat diibaratkan sebuah model rancang bangun dunia yang utuh dan ideal. Ia semacam cetak biru (*blue print*) tentang manusia dan alam semesta. Cetak biru yang bukan ciptaan manusia, tetapi merupakan kesempurnaan dan kehendak Tuhan Yang Maha Pengasih. Seperti layaknya dalam sebuah proyek bangunan, pastilah ada seseorang yang memegang cetak biru tentang rencana proyek yang akan dikerjakan.

Maka, semua manusia—tidak terkecuali—sudah memiliki *blue print* dalam dirinya yang berasal dari Allah Swt. Oleh karena itu, tanpa nilai-nilai spiritual, hidup manusia akan terasa hampa dan kehilangan makna. Hatinya akan mudah terserang penyakit. Di dunia ini banyak orang yang telah mencapai sukses material, namun jika aspek spiritualnya kosong, ia akan terjangkit penyakit spiritual.<sup>71</sup> Mereka mampu membeli rumah dan mobil mewah tapi tidak mampu membeli kedamaian dan ketenteraman untuk tinggal di rumah dan di dalam mobil. Hidupnya senantiasa resah, cemas, gelisah dan akhirnya mengalami penyakit hati yang akut dan sulit disembuhkan.

Lebih lanjut, pendidikan spiritual berupaya mendorong jiwa manusia melalui ketenteraman hati, pencerahan batin, dan kejelasan sikap sehingga ia layak disebut sebagai makhluk yang cerdas secara spiritual. Barometer kecerdasan spiritual itu sendiri memang berbeda dengan kecerdasan intelektual dan emosional. Jika tes IQ terkenal dengan *School Aptitude Test* (SAT), sementara EQ lebih pada pelatihan emosi ke arah kecerdasan. Sementara SQ belum banyak diketahui. Namun, dalam buku Danah Zohar dan Ian Marshall disinggung delapan barometer kecerdasan spiritual tersebut, yaitu:

- Kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan
- Level kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi.
- Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai.
- Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- Memiliki cara pandang yang holistik, dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan di

---

<sup>71</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 8-9.

antara segala sesuatu yang berbeda.

- Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya: Mengapa? Bagaimana? dan cenderung untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental (prinsip, mendasar)
- Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri (*field-independent*): yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.<sup>72</sup>

### 3. Nilai-Nilai Spiritual

Di Indonesia, pengembangan spiritual dalam pendidikan lebih sering diartikan dengan rajin shalat, rajin beribadah, rajin ke masjid bagi yang beragama Islam, atau dengan kata lain, segala sesuatu yang menyangkut agama. Padahal kecerdasan spiritual itu adalah kemampuan orang untuk memberi makna dan nilai dalam kehidupannya.<sup>73</sup> Selain itu, sebagian orang mengartikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk tetap bahagia dalam situasi apa pun tanpa bergantung kepada situasinya. Sebagai contoh, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah sampai sekarang masih menekankan kecerdasan intelektual, yang tidak mampu menyentuh nilai dan kedalaman batin serta menghasilkan kesadaran nurani yang mendalam. Padahal, pendidikan yang didata dari pengalaman spiritual justru mampu membebaskan seseorang untuk mengimplementasikan kemampuan memahami dirinya, lingkungannya, dan Tuhan-nya, sehingga ia bebas memilih dan memberikan makna terhadap semua pengalaman dan pengetahuannya. Pengalaman spiritual dapat menumbuhkan kecerdasannya, menghidupkan kekeringan batin yang tidak bisa dibina melalui pendekatan fisik-material. Intensitas pendidikan yang hanya ditujukan pada salah satu aspek saja akan menyebabkan keadaan berat sebelah, yang mengandung risiko terhadap keutuhan hidup.

---

<sup>72</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2001), h. 14. Bandingkan dengan Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia...* h. 78

<sup>73</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses...*, h. 7.

Setiap proses pendidikan sejatinya mampu membangun sumber daya insani yang utuh (*holistik*) dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan di antara segala sesuatu yang berbeda, terpadu (*integrated*), yang mampu mengembangkan dengan seimbang seluruh potensi yang dimiliki, baik potensi akal-material dengan potensi emosi-spiritual.

Jika menyimak tujuan pendidikan spiritual yang diuraikan sebelumnya, maka pilar utama pendidikan spiritual sesungguhnya terletak pada pondasi agama itu sendiri. Agama memiliki dasar dari Kitab Suci sebagai pilar utamanya. Oleh karena itu, bicara soal pilar pendidikan spiritual tidak terlepas dari Kitab Suci, yang dalam Islam adalah *al-Qur'an al-Karim*. Hal ini dinyatakan dengan tegas oleh Allahbakhsh K. Brohi bahwa penyangga nilai-nilai spiritual dalam Islam adalah *al-Qur'an*. Islam menyatakan bahwa manusia mesti dididik untuk memenuhi tuntutan-tuntutan *al-Qur'an* bagi segenap kerinduan spiritual para pengamalnya.<sup>74</sup> Setidaknya, ada empat hal yang mesti menjadi dasar utama dalam pendidikan di mana pun dan karena itu sangat diperhatikan dalam pendidikan spiritual. *Pertama*, menempatkan guru sebagai teladan. Guru merupakan kunci pertama kesuksesan dan keberhasilan pendidikan. Sebab, betapa pun pentingnya aspek-aspek lain, seperti sarana-prasarana pendidikan, misalnya, guru tetap memegang posisi paling strategis, dan oleh karena itu guru mesti menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan spiritual, guru mesti tidak dipandang layaknya pegawai atau karyawan lainnya di lembaga pendidikan. Sebaliknya, ia harus dimuliakan sebagai “pewaris para Nabi” (*waratsat al-anbiya*) yang mentransformasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada para peserta didik.

*Kedua*, siswa. Dalam pendidikan spiritual, siswa tidak dipandang sebagai obyek pendidikan; tapi diperlakukan

---

<sup>74</sup> Allahbakhsh K. Brohi, dalam Seyyed Hosein Nasr (ed), *Ensiklopedi...* h. 26

sebagai subyek pendidikan yang tengah berproses menjadi manusia yang memiliki kecerdasan spiritual.

*Ketiga*, spiritual dan profesionalitas adalah dua hal yang tidak terpisah dalam pendidikan spiritual. Kedua hal ini, dalam pendidikan spiritual, merupakan dua hal yang benar-benar saling mengandaikan dan tidak bisa diabaikan salah satunya. Seorang guru, karena itu, tidak semestinya hanya bertujuan menjadi pekerja profesional yang hanya mengharapkan gaji tinggi. Lebih dari itu, profesi guru merupakan panggilan jiwa yang dilakukan secara profesional sekaligus tulus dan melampaui hal-hal yang sekadar bersifat material (uang, posisi, dll). *Keempat*, penguatan basis spiritual. Berkaitan erat dengan kompetensi seorang guru, pendidikan spiritual pun sangat menekankan pentingnya upaya penguatan basis spiritual seluruh anggota komunitas pendidikan (guru, siswa, karyawan) melalui jalur pemahaman, pelatihan, pembiasaan sikap, perbuatan dan penampilan yang terpuji, serta penciptaan kultur yang kondusif bagi proses pendidikan.<sup>75</sup>

Berdasarkan hal itu, maka dapat ditegaskan bahwa spiritualitas dapat juga mencakup karakter seseorang, namun bukan sekadar sikap yang dicerminkan oleh perilaku, tetapi juga terkait dengan motif yang melandasi suatu sikap batin, perasaan yang berhubungan dengan lingkungan. Lingkungan sekeliling, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik mempengaruhi nilai-nilai spiritual seseorang sehingga memunculkan suatu sikap yang kemudian diaplikasikan melalui perilaku atau sikap.

Secara substantif, nilai-nilai spiritual itu terdiri atas 3(tiga), yakni pengetahuan tentang spiritual (*spiritual knowing*), perasaan berlandaskan spiritual (*spiritual feeling*), dan perilaku berlandaskan spiritual (*spiritual doing/acting*).<sup>76</sup> Selanjutnya, ketiga hal itu dapat dirinci sebagai berikut:

---

<sup>75</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam...*, h. 157-164

<sup>76</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Ber-karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 49



- a. *Spiritual Knowing*; merupakan pengetahuan tentang moral yang memiliki enam unsur yaitu: kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai- moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil dan menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).
- b. *Spiritual Feeling*; merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu: percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*) dan kerendahan hati (*humility*).
- c. *Spiritual Doing/Acting*; merupakan perwujudan dari pengetahuan tentang moral dan penguatan aspek emosi yang dimiliki oleh siswa.

Dengan menggunakan tiga pilar dasar tersebut di atas, nantinya diharapkan bahwa pengetahuan spiritual yang dimiliki akan terkoneksi dengan perasaan emosi moralnya, karena kedua- nya saling terkait dan berhubungan erat. Dan langkah selanjut- nya yang diharapkan, adalah terwujudnya suatu pola perilaku yang kokoh, tangguh, dan kuat.

#### 4. Karakteristik Kompetensi Spiritual

Kompetensi spiritual dapat meningkat melalui peningkatan kualitas qalbu. Qalbu berpotensi kebaikan memiliki karakteristik antara lain: *qalibun saliim; qalibun muniib; qalibun muallafun; qalibun muthmainnun; taqwal qulub*; hati yang sakinah; *ra'fatul qalbin warahmatuh*.<sup>77</sup>

##### A. Qalibun saliim<sup>78</sup>

Kata saliim yang menyifati kata *qalb* pada mulanya

---

<sup>77</sup> Zulfatmi, "Kompetensi Spiritual Pendidik (Suatu kajian Pada Unsur Kalbu." 149

<sup>78</sup> Qalibun saliim ditemukan dalam surah Al-Quran surat As-Syu'araa/26 : 89

berarti selamat, yakni terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun bathin. Sedang kata *qalb* (hati) dapat dipahami dalam arti wadah, atau alat meraih pengetahuan. Qalbu yang bersifat salim adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan.

Qalbu yang salim adalah qalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sifat buruk yang lain.<sup>79</sup>

Salah seorang yang dinyatakan Al-Qur'an sebagai akan datang menemui Allah dengan *qalbin salim* adalah Nabi Ibrahim As.

Sebagaimana ditegaskan dalam Qs. Ash-Shaffat (37): 83-84

﴿٣٧﴾ وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ﴿٣٨﴾ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٣٩﴾

Artinya: Dan sungguh, Ibrahim termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.

#### B. Qalbu Muniib<sup>80</sup>

Keterangan tentang qalbu muniib (hati yang bertaubat) dapat ditemukan dalam Qs. Qaaf/50 : 33

﴿٥٠﴾ مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ الْعَلِيمَ ﴿٥١﴾ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ﴿٥٢﴾

Artinya: (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang maha pemurah sedang dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat. Ayat di atas memiliki keterkaitan erat dengan ayat sebelumnya yaitu Qs. Qaaf:31-32, dan ayat-ayat setelahnya yaitu Qs, Qaaf:34-35. Setelah ayat-ayat

<sup>79</sup> Keterangan ini dapat ditemukan dalam Qs. An-Nur/24:50

<sup>80</sup> Dapat ditemukan di Qs. Qaaf/50:33

lalu(sebelum ayat 31 dan 32)menjelaskan keadaan orang-orang kafir dan neraka yang akan mereka huni,ayat-ayat diatas sebagaimana kebiasaan Al-Qur'an menjelaskan keadaan surga dan kenikmatan yang menanti penghuninya.

Allah juga menjelaskan sifat-sifat orang-orang yang bertakwa yang memperoleh janji itu yakni kepada setiap hamba yang selalu kembali kepada allah saat merasakan ada pelanggaran yang dilakukannya lagi sangat memelihara yaknu memperhatikan dan mengindahkan ketentuan-ketentuannya. Yaitu siapapun yang takut disertai rasa kagum kepada ar-Rahman Tuhan yang maha pemurah sedang dia yang maha pemurah itu ghaib yakni tidak terlihat oelhnya dan nanti di akhirat setelah kematiannya dia datang dengan hati yang bertaubat.

### C. Qalibun muallifun

Firman Allah berkaitan dengan qalbun muallifun dapat dijumpai dalam

Qs. Ali Imran/3: 103 berikut

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-cerai dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikian, Allah menerangkan ayat-

ayatnya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Pada ayat ini Allah memerintah kaum mukmin menjaga persatuan dan kesatuan. Dan berpegang teguhlah serta berusaha sekuat tenaga agar kamu semuanya banu-membantu untuk menyatu pada tali (agama) Allah agar kamu tidak tergelincir dari agama tersebut. Dan janganlah kamu bercerai-cerai, saling bermusuhan dan mendengki, karena semua itu akan menjadi kamu lemah dan mudah dihancurkan. Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika mengeluarkan kamu dari kekufuran kepada keimanan dan menyatukan hati kalian dalam persaudaraan, padahal kamu dahulu pada (masa jahiliyyah) saling bermusuhan, saling membenci dan memerangi tiada henti dari generasi ke generasi, lalu Allah mempersatukan hatimu dengan harapan dan tujuan yang sama yaitu memperoleh ridha Allah, sehingga dengan karunia-Nya, yaitu agama Islam, kamu menjadi bersaudara dalam satu keluarga.

Pada masa jahiliah terjadi permusuhan selama ratusan tahun antara suku 'Aus dan suku Khazraj. Setelah datangnya Islam mereka dapat bersatu dengan penuh persahabatan. Menyaksikan kenyataan tersebut orang-orang Yahudi merasa tidak senang dan menyuruh salah seorang diantara mereka meniupkan api perpecahan dengan menyebut kejadian waktu Perang Bu'as. Meskipun kedua suku tersebut sempat terpancing dan hampir saja berperang, tetapi Nabi Muhammad berhasil mendamaikan mereka.

Demikian besar karunia Allah kepada kamu, sedangkan (ketika itu) kamu sama sekali tidak menyadari bahwa ketika kamu saling bermusuhan, sesungguhnya kamu berada di tepi jurang neraka, karena hidup tanpa bimbingan wahyu, selalu terbakar api kebencian, kemarahan dan permusuhan bahkan berakibat pada pembunuhan, lalu dengan datangnya Islam Allah menyelamatkan kamu dari sana dan terciptalah kedamaian di antara kamu. Demikianlah, Allah secara

terus menerus menerangkan ayat-ayatnya kepadamu agar kamu mendapatkan petunjuk secara terus-menerus dan tetap bersatu padu dalam persaudaran dan kekeluargaan.

Lafadz *fa allafa baina qulubikum* menunjukkan betapa kuat jalinan kasih sayang dan persatuan mereka, karena yang diharmoniskan Allah bukan hanya langkah-langkah mereka, tetapi hati mereka. Dan kalau hati telah menyatu, maka segala sesuatu sudah ringan dipikul dan segala kesalahan pahamannya jika seandainya muncul akan mudah diselesaikan.

#### D. Qalibun Muthmainnum.

Allah berfirman dalam Qs. Ar-Ra'du/13:28 sebagai berikut.<sup>81</sup>

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ ٢٨

Artinya : Mereka yang mendapatkan petunjuk adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan hati mereka menjadi tenang dan tentram dengan banyak mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan banyak mengingatnya Allah hati menjadi tentram.

Orang-orang yang mendapatkan petunjuk ilahi dan kembali menerima tuntunan-Nya sebagaimana disebut pada ayat yang di atas, setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketentraman itu yang bersemi di dada mereka “disebabkan karena *dzikrullah*,” yakni mengingatnya Allah, atau karena ayat-ayat Allah, yakni Al-Quran yang sangat mempesona kandungan dan redaksinya.

Kata *tathamainmu* menggunakan bentuk kata kerja masa kini. Penggunaan disini bukan bertujuan menggambarkan terjadinya ketentraman pada masa tertentu, tetapi dimaksud adalah kesinambungan dan kemantapannya.

---

<sup>81</sup> Qs. Ar-Ra'du/13:28

#### E. Taqwal qulub.

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj/22:32 sebagai berikut.<sup>82</sup>

ذٰلِكَ وَمَنْ يُعْظَمُ شَعَايِرَ اللّٰهِ فَاِنَّهَا مِنْ تَقْوٰى الْقُلُوْبِ ۝۳۲

Artinya: Demikianlah (perintah Allah) dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati.

Kata *sya'aa'ir* yang terdapat dalam ayat diatas adalah bentuk jamak dari *sya'iirah* atau *syi'aarah*, yakni tanda. Dalam konteks ayat ini adalah tanda-tanda haji, dan secara khusus adalah untandan binatang tertentu yang disembelih pada saat pelaksanaan ibadah haji.

Ayat ini memiliki keterkaitan dengan dua ayat sebelumnya (30-31), sehingga berdasarkan dua ayat sebelumnya tersebut dapat dipahami bahwa ketaqwaan hati diperoleh dengan upaya mengagungkan segala sesuatu yang terhormat disisi Allah, yaitu penghormatan yang memotivasinya untuk melaksanakan perintah Allah dan menajuhi larangNya hal ini akan mendatangkan kebaikan di dunia dan akhirat.

#### F. Hati yang sakinah

Kata sakinah terambil dari kata yang terdiri dari *sin, kaf* dan *min* yang mengandung makna ketenangan atau antonim guncang dan gerak. Sakinah dirasakan setelah sebelumnya terjadi situasi yang mencekam, baik karena bahaya yang mengancam jiwa atau sesuatu yang mengeruhkan pikiran, masa kini atau masa lalu.

Allah menegaskan dalam Qs. Al-Fath/48:4 sebagai berikut.

هُوَ الَّذِي اَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ فِيْ قُلُوْبِ الْمُؤْمِنِيْنَ لِيَزِدُوْا وَاِيْمَانًا مَّعَ

---

<sup>82</sup> Qs. Al-Hajj/22:32

إِيمَانِهِمْ ۖ وَلِلَّهِ حُجُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۙ ٤

Artinya: Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambahkan keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah maha mengetahui, maha bijaksana.

Ayat diatas dapat juga berfungsi menerangkan sebagaimana dari kandungan ayat sebelumnya yang menyatakan bahwa Allah memenangkan Rasul dengan kemengannya yang nyata.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa diturunkan sakinah kepada kaum mukminin merupakan salah satu faktor utama dari raihya kemenangan. Sakinah adalah ketenangan di hati mereka sehingga tidak terjadi kebingungan dan perselisihan diantara mereka, sehingga mereka bersatu padu tidak terombang ambing oleh setan dan isu-isu negatif lainnya yang disebarluaskan oleh kaum *musyirikin* dan *munafiqin*.

#### G. Ra'fatul qalbi warahmah

Firman Allah dalam Qs. Al-Hadid/57:27 sebagai berikut.

وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً ۗ ٢٧

Artinya: Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang.

Dapat dipahami dalam arti menciptakan kedua perasaanitu dalam hati mereka sehingga mereka hidup rukun dan damai. Bisa juga kalimat itu dipahami dalam arti kami perintahkan, anjurkan, serta menjanjikan ganjaran yang besar bagi yang menanamkan dalam hatinya kedua sifat tersebut.

#### 5. Indikator Spiritual

Indikator spiritual menurut Burkhandt, (1993) dalam Nilamastuti, (2016) meliputi:

a) Hubungan dengan diri sendiri

Hubungan diri sendiri merupakan kekuatan yang timbul dari diri sendiri seseorang untuk membantu menyadari makna dan tujuan hidup, seperti meninjau pengalaman hidup sebagai pengalaman positif, kepuasan hidup, optimis terhadap masa depan, dan tujuan hidup yang jelas.

b) Hubungan dengan orang lain

Hubungan dengan orang lain terdapat hubungan harmonis dan tidak harmonis. Keadaan harmonis sendiri meliputi pembagian waktu, pengetahuan dan sumber, mengasuh anak, mengasuh orang tua, dan mengasuh orang-orang sakit, serta meyakini kehidupan dan kematian. Sedangkan kondisi yang tidak harmonis yaitu konflik dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain lahir dan kebutuhan akan keadilan dan kebaikan, menghargain kelemahan dan kepekaan orang lain, rasa takut akan kesepian, keinginan dihargai dan diperhatikan, dan lain sebagainya. Dengan demikian apabila seseorang mengalami kekurangan ataupun mengalami stress, maka orang lain dapat memberi bantuan psikologis dan sosial.

c) Hubungan dengan alam

Harmonis merupakan gambaran hubungan seseorang dengan alam yang meliputi pengetahuan tentang tanaman, pohon, margasatwa, iklim dan berkomunikasi dengan alam serta melindungi alam tersebut

d) Hubungan dengan Tuhan

Hubungan dengan Tuhan meliputi agama dan luar agama. Keadaan ini menyangkut sembahyang dan berdoa, keikutsertaan dalam kegiatan ibadah, perlengkapan keagamaan, serta bersatu dengan alam.



Disimpulkan bahwa ketika seseorang telah terpenuhi kebutuhan spiritualnya, apabila sudah mampu merumuskan arti personal yang positif tentang tujuan keberadaannya di dunia atau pada kehidupan, mengembangkan arti suatu penderitaan serta meyakini hikmah dari satu kejadian atau penderitaan, menjalin hubungan yang positif maupun dinamis, membina integritas personal dan merasa diri sendiri berharga, merasakan kehidupan yang terarah dan melakukan hubungan antar manusia yang positif.

Kompetensi spiritual bagi guru sebagaimana disampaikan Zohar dan Marshall ( terj. Rahmani Astuti 2001) dikembangkan dengan 3 Aspek dengan 12 Indikator didalamnya<sup>83</sup>

1	Aspek	Indikator	Keterangan
2	Berpikir Jernih	Tekun	Guru diharapkan terus bersemangat meningkatkan pengetahuan dan kompetensi
3		Jujur	Guru harus memiliki kejujuran yang tinggi dengan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya
4		Bersyukur	Guru harus memiliki rasa ikhlas yang tinggi dalam menjalankan tugas mengajarnya
5		Adil	Guru harus memiliki rasa sikap adil kepada semua peserta didik
	Bijaksana Dalam Menjalankan Tugas	Rendah hati	Guru harus dapat menjadi pribadi yang menggambarkan kesederhanaan, kesabaran dan kelembutan menghadapi peserta didik

<sup>83</sup> Danah Zohar and Ian Marshall, "Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan (SQ: Spiritual Intelligence- The Ultimate Intelligence)(Terj,"Rahmani Astuti Dkk. Bandung : Mizan Media Utama, 2001, 35.

		Pemaaf	Guru harus sabar dan mampu mengendalikan diri
		Tanggung Jawab	Guru harus dapat bertanggung jawab terutama yang berkaitan dengan tugas membimbing peserta didik
		Sabar	Guru harus mampu menghadapi segala bentuk cobaan, tetap tenang, tidak mudah marah dan tidak tergesa-gesa
	Toleran	Menghargai	Guru mampu menghargai perbedaan, memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik
		Terbuka	Guru mampu menerima kritik, masukan, teguran dari siapapun terutama yang berkaitan dengan tugas mengajarnya, menjadikan kehidupannya sebagai contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik
		Tidak Menyakiti	Guru harus mampu menjadi pribadi yang <i>walas asih</i> , mendoakan peserta didik, tidak membuatnya tersinggung dan tidak memiliki rasa dendam
		Cinta Damai	Guru harus mampu mencintai peserta didik seperti ia mencintai anaknya sendiri, menjadi pelopor penebar kedamaian di sekolah

Dengan demikian kompetensi spiritual guru dalam perspektif pendidikan islam ditunjukkan dengan kepemilikan kompetensi secara personal-spiritual serta profesional-spiritual.<sup>84</sup> Kata spiritual dalam hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan yang disajikan setiap guru senantiasa menjunjung tinggi komitmen untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual Islam guna menanamkan keyakinan kepada peserta didik serta menjadikan ajaran Islam sebagai satu-satunya ajaran spiritual yang lurus. Adapun Implementasinya dilakukan melalui sifat zuhud, jujur, sabar, adil, bersih hati pikiran, dan fisik, pemaaf sekaligus menguasai teori secara komprehensif.

#### 6. Dimensi Kompetensi Spiritual

Dimensi Spiritual dalam perspektif agama-agama, senantiasa berkaitan secara dengan realitas Tuhan, Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa. Spiritual bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan rohani. Perilaku manusia merupakan produk tarik menarik antar energi spritual dan material atau antara dimensi ruhaniah dan jasmaniah. Konsep mengenai spiritual pertama kali dicetuskan oleh Hodge pada 2004 dalam tulisannya yang berjudul *Spirituality and people with mental illness: Developing spiritual competency in assessment and intervention*.

---

<sup>84</sup> Dakir and Sadimi, *Pendidikan Islam Dan ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil* (Semarang: Rasail, 2011), 217.

Dalam artikel lain Hodge menyebutkan bahwa kompetensi spiritual dapat dipahami sebagai bentuk kompetensi budaya yang berhubungan dengan spiritual dan agama, khususnya pandangan dunia spiritual yang dibangun secara individual oleh klien.<sup>85</sup>

Dimensi Spiritual	Definisi Operasional
Kesadaran	Yang dimaksud kesadaran dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki guru PAI untuk memaknai aktivitas mengajar sebagai bagian yang bernilai ibadah
Empati	Yang dimaksud empati dalam penelitian ini adalah aktivitas guru dalam kehidupannya, bukan hanya untuk ibadah namun interaksi dengan sesama, membangun kepedulian, terutama interaksi dengan peserta didik, yang dimaknai dengan pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan dan ciri khas
Keahlian dan intervensi	Yang dimaksud keahlian dan intervensi dalam penelitian ini adalah guru PAI harus memiliki kompetensi yang mumpuni sebagai seorang pendidik, juga mampu menjadi motor penggerak bagi rekan sejawat dan lingkungan sekitar

---

<sup>85</sup> Hodge, Spiritual Competence,"2.

### A) kesadaran

Dimensi pertama dari kompetensi spiritual adalah untuk mengembangkan kesadaran yang berkembang tentang pandangan dunia spiritual yang diinfokan nilainya sendiri. Milai-nilai ini, yang sering dipegang secara tidak sadar, membentuk keyakinan dan tindakan.

Kesadaran merupakan kemampuan kemampuan individu berhubungan dengan lingkungan sekitarnya dan dirinya sendiri (melalui panca inderanya) dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya sendiri (melalui perhatian). Dalam Psikologi, kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*). Islam menyebut kesadaran (mawas diri, *awarness*) dengan istilah (*Muraqabah*)” menyebutkan bahwa sikap mawas diri (*uraqabah*) merupakan salah satu ciri qalibun yang sehat.

Ketika seseorang merasa selalu diawasi oleh Allah dan malaikatnya yang ditempatkan di dalam diri kita, saat itu kita sadar untuk mengontrol diri dengan cara mengawasi diri kita untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak wajar. Kesadaran yang tumbuh di dalam qalbu karena merasa diawasi oleh Allah perlu dipertahankan, guna tujuan dan perjalanan hidup kita tercapai. Dalam sebuah hadist, ketika rasulullah berbincang dengan jibril tentang Ihsan, beliau menjelaskan:

Artinya: Kabarkan kepadaku tentang ihsan. Nabi menjawab: hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.

Al-Qur'an juga menjelaskan tentang *muraqabah* ini melalui surat An-Nisa/4: 1 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: Wahai manusia ! Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu(adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (hawa) dari(diri)-nya dan dari keduanya Allah memperkembangkan biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Kesadaran (*muraqabah*) dalam diri setiap manusia menjadi penting karena sejatinya setiap apa yang dilakukan, telah tercatat rapi, dipantau serta diawasi dengan CCTV canggih. Tidal ada satuoun yang tak akan terlewat. Pentingnya menumbuhkan kesadaran pada diri akan membawa kebaikan, menghasilkan luran berupa pencapaian terhadap rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Kuatnya kesadaran dalam diri berdampak bukan hanya diri namun juga lingkungan sekitar.

Ketika seseorang sadar bahwa dirinya diawasi, maka seketika ia pula ia akan berhati-hati dalam melakukan sesuatu, berbuat dan bertindak apapun dalam kehidupannya. Ketika seseorang sadar bahwa keberadaanya sangat dibutuhkan oleh lingkungan sekitar, maka ia

akan senantiasa ikhlas dan rela berbagi serta membantu sesama.

## B) Empati

Dimensi kedua dari kompetensi spiritual adalah pengembangan pemahaman empatik tentang pandangan dunia spiritual klien yang tanpa penilaian negatif.

Goleman menjelaskan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal.<sup>86</sup> Hanggara dalam buku *Kepemimpinan Empati* menurut Al-Qur'an menyebutkan bahwa empati adalah upaya untuk mengerti orang secara mendalam, baik itu dari segi emosional maupun intelektual. Seseorang akan menggunakan mata, hati dan pikirannya untuk mendengar secara objektif.<sup>87</sup>

Kata empati dalam Islam sepadan dengan kata toleransi, tawasamuh atau tenggang rasa. Empati merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki oleh seseorang. Salah satu sikap yang dapat menumbuhkan rasa empati adalah tolong menolong. Al-Qur'an menjelaskan tentang ini dalam surah Al-Maidah/4:2 sebagai berikut:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong-menolong kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong -menolong dalam bebrbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah,

<sup>86</sup> D.Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama,1996),219.

<sup>87</sup> Asep Dika Hanggara, *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur'an* (CV Jejak Publisher),2019

*sesungguhnya, Allah sangat berat siksaan-Nya. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhrai menyebutkan bahwa perumpamaan seorang muslim yang satu dengan yang lain adalah seperti satu bangunan yang paling menguatkan”.*

Dari Abu Musa Rasulullah bersabda “ Seseorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti bangunan yang satu sama lain saling menguatkan”.

Rasa iba atau kasihan kepada orang yang terkena musibah dapat dipandangan sebagai bagian dari empati. Sikap semacam ini dianjurkan oleh Islam Al-Qur’an menjelaskan pada surah Al-Maidah /5:8 sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا  
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلا تَعْدِلُوا إِيَّاهُ هُوَ أَقْرَبُ  
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (Kebenaran ) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Ayat ini memberikan pengertian bahwa pemberian hadiah kepada anak yatim dan orang miskin adalah sebagai penggembira, menumbuhkan kepedulian kepada sesama serta



melahirkan rasa dan sikap empati dalam kehidupan. Empati, paling penting karena para profesional yang sukses dalam bidang apapun (termasuk dosen sebagai peneliti dan akademis) menunjukkan kemampuan komunikasi agar akses dalam pekerjaannya. Mereka juga mampu memandang diri sendiri dan dunia dari sudut pandangan orang lain. Artinya mereka mampu mencermati dan menilai keyakinan-keyakinan dan keadaan-keadaan orang lain dengan tetap berpegangan kepada tujuan mengembangkan pemahaman dan penghargaan.<sup>88</sup> Empati, baik untuk guru maupun peserta didik, semakin diperlukan dalam pendidikan dalam upaya mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Jika kita bertanya apa karakteristik dari peserta didik yang sukses maka banyak ahli psikologi pendidikan menjawab: berpengetahuan, mampu menentukan diri sendiri, strategis dan empati.<sup>89</sup> Dari segi sosial, empati menjadi lebih penting lagi bagi seorang pelajar. Hilangnya empati dapat melahirkan kecenderungan pengajar melakukan abuse dan eksploitasi terhadap murid-muridnya. Tingkah laku agresif guru terhadap murid banyak terjadi karena terhambatnya empati guru. Tugas yang berat dan menyiksa murid, hukuman yang berlebihan, serta ketidakpedulian pengajar terhadap apa yang dialami muridnya merupakan tanda-tanda rendahnya empati yang mengajar. Kuatnya empati pada seorang guru merupakan indikasi dari kesadaran diri identitas diri yang sehat, penghargaan diri terkelolah yang baik,

---

<sup>88</sup> DJG Gowing, WJ Davies, and HG Jones, "A Positive Root-Sourced Signal as an Indicator of Soil Drying in Apple, *Malus x Domestica* Borkh...," *Journal of Experimental Botany* 41, no. 12 (1990) 1535-40.

<sup>89</sup> Gowing, Davies, and Jones.

dan kecintaan terhadap diri sendiri dalam arti positif. Disisi lain, empati menunjukkan kematangan kognitif dan afektif dalam memahami orang lain, kemampuan mencintai dan menghargai orang lain, serta kesiapan untuk hidup bersama dan saling mengembangkan dengan orang laun, serta kesiapan untuk hidup bersama dan saling mengembangkan dengan orang lain. Empati merupakan pagar moralitas seorang guru, bahwa ia mengajar, mengabdikan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, bukan untuk memanfaatkan dan mengambil keuntungan dari mereka

### C) Keahlian dan Intervens

Keahlian atau dikenal dengan istilah kompetensi adalah kecakapan yang dimiliki oleh setiap individu dalam melakukan pekerjaan, tugas atau kewajiban dalam bidang tertentu, sesuai dengan tanggung jawabnya. Menurut Emron, Yohny, Imas (2017) kompetensi adalah kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang didasarkan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan, keahlian dan sikap.<sup>90</sup> Sedangkan menurut Klemp, kompetensi adalah karakteristik yang mendasari seseorang yang menghasilkan pekerjaan yang efektif dan kinerja yang unggul.<sup>91</sup> Adapun makna intervensi adalah aktivitas untuk melaksanakan rencana pengasuhan dengan memberikan

---

<sup>90</sup> Mutiara Okselia Demus and Kasmirudin , “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada PT. Pln(Persero) Area Payakumbuh,” 2017,210.

<sup>91</sup> Klemp Jr, “The Assessment of Occupational Competence. Final Report: I. Introduction and Overview.”

pelayanan terhadap anak dalam keluarga maupun di lingkungan lembaga kesejahteraan sosial anak.<sup>92</sup> Dalam pengertian yang lain juga disebutkan, Intervensi adalah tindakan spesifik oleh seorang pekerja sosial dalam kaitan dengan sistem atau proses manusia dalam rangka menimbulkan perubahan.<sup>93</sup> Dalam dunia pendidikan, keahlian atau kompetensi disandingkan kepada guru yang mendapatkan predikat sebagai guru profesional. Mereka disebut kompeten jika telah menguasai empat kompetensi utama, yakni kompetensi pedagogik, profesional, kompetensi sosial dan kompetensi Spiritual.<sup>94</sup> Sedangkan untuk guru pendidikan Agama Islam sebagaimana diatur dalam KMA 211 tahun 2011, disematkan pula kompetensi spiritual dalam kompetensi *leadership* atau kepemimpinan.<sup>95</sup> Edison menyebutkan bahwa ada 3 unsur penting yang berkaitan dengan kompetensi, yakni pengetahuan, keahlian dan sikap.<sup>96</sup> Ketiganya merupakan unsur yang tak dapat dipisahkan terutama dalam bidang pendidikan. Ma'ruf<sup>97</sup> menyebutkan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru berdasarkan Al-Qur'an. Pernyataan ini berdasarkan pada Hasil analisis terhadap ayat

---

<sup>92</sup> Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia, 2011, Standart Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial anak.14

<sup>93</sup> Louise N Johnson and Richard J Lewis, "Structural Basis For Control By Phosphorylation," *Chemical Reviews* 101, no. 8(2001): 2209-42.

<sup>94</sup> "Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen."

<sup>95</sup> "KMA Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam."

<sup>96</sup> Emron Edison, Anti Anti Riyanti, and Deni Yustiana, "Budaya Organisasi Dalam Aspek Peningkatan Kinerja Karyawan (Studi Kasus Di Hotel Perdana Wisata, Bandung)," *Tourism Scientific Journal* 1, no 2 (2016): 143.

<sup>97</sup> M.Mar'uf, "Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an," *Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan Vol.3 No 1 Desember 2017* (2017): 13-30.

Al-Qur'an/68: 1-4 sebagai berikut.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ  
وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ



Artinya: Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila. Dan sesungguhnya engkau pasti mendapatkan pahala yang besar yang tidak putus-putus. Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.

Melalui ayat tersebut kemudian Ma'ruf merinci ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni<sup>98</sup>:

1. Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri maupun kepentingan pembelajaran<sup>99</sup>
2. memiliki kualitas kesabaran, rasa percaya diri, berani, semangat, sungguh-sungguh dan pantang menyerah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik<sup>100</sup>
3. Bertanggung jawab secara penuh serta memiliki etos kerja yang tinggi dengan tugasnya sebagai pendidik.<sup>101</sup>
4. Memiliki Spiritual seperti Nabi Muhammad ﷺ.<sup>102</sup>

Dengan demikian makna kompetensi spiritual guru PAI adalah kemampuan guru untuk

<sup>98</sup> Ma'ruf

<sup>99</sup> Qs.Al-Qalam/68 :1

<sup>100</sup> Qs.Al-Qalam/68 :2

<sup>101</sup> Qs.Al-Qalam/68 :3

<sup>102</sup> Qs.Al-Qalam/68 :4

menjaga semangat bahwa mengajar adalah ibadah.<sup>103</sup> Kesadaran akan pentingnya semangat mengajar denganniatan ibadah ini harus tertanam dalam guru PAI, mengingat guru PAI adalah panutan atau *uswah* bagi seluruh warga sekolah, terutama yang berkaitan dengan kehidupan beragama dan aktivitas keagamaan.

## F. Landasan Hukum Kompetensi Guru

Dalam undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab I,Pasal I ayat 10,Konpetensi adalah seperangkat pengetahuan,keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki,dihayati,dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>104</sup>

Sementara itu pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa kompetensi guru adalah mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi Spritual, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang dapat dimiliki melalui pendidikan profesi. Dan dalam hal penerapan hal ini dilandasi pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik.<sup>105</sup>

Landasan yuridis yang sudah diatur secara hukum yang ada pada undang- undang yang berlaku. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa:<sup>106</sup>

---

<sup>103</sup> “KMA Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam,”77.

<sup>104</sup> *Ibid*, hal. 87.

<sup>105</sup> *Ibid*

<sup>106</sup> Sofan Amri, (2013), *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Dalam Teori, Konsep dan Analisis*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, hal. 254-255

### **Pasal 1**

- 1) Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.
- 2) Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri ini.

### **Pasal 2**

Ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang belum memenuhi kualifikasi akademik diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) akan diatur dengan Peraturan Menteri tersendiri. Dalam setiap pekerjaan dituntut akan keprofesionalitas seseorang, maka termasuklah mengajar, telah disyariatkan dalam sebuah hadits riwayat Thabrani berikut ini: *”Sesungguhnya Allah mencintai saat seorang di antara kalian mengerjakan suatu pekerjaan dengan teliti.”*

Sebagai tenaga professional, terutama karena bertugas sebagai pendidik, peningkatan kompetensi, salah satu yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Setidaknya meliputi beberapa hal. Seperti yang terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen, yaitu kompetensi pedagogik, Spritual, sosial, dan professional.<sup>107</sup>

Syarat-syarat kompetensi yang terkandung dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tersebut menjadi bahan yang diujikan ketika tenaga pengajar mengikuti ujian sertifikasi, baik ujian sertifikasi berupa tulis, penilaian kinerja, penilaian dari teman satu profesi (bisa juga atasan) dan ujian portofolio.

Tenaga pengajar yang baik, adalah ia yang bertanggung jawab terhadap profesinya. Salah satu bentuk tanggung jawab yang bisa ditunjukkan adalah dengan memiliki serta melaksanakan kompetensi-

---

<sup>107</sup> Rojai dan Risa Maulana Romadon, (2013), *Panduan Sertifikasi Guru Berdasarkan Undang-Undang Guru & Dosen*, (Jakarta: Niaga Swadaya, hal. 55.

kompetensi yang sudah terangkum dalam undang-undang tersebut. karena dengan demikian, secara tidak langsung, tenaga pengajar tersebut sudah menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan dunia pendidikan, dalam hal ini adalah kemampuan para peserta didiknya.<sup>108</sup>

Profesionalan seorang guru dapat dilihat melalui beberapa kompetensi dan indikator-indikator yang mendukungnya, kalaulah kompetensi dan indikator tidak diberlakukan dalam dunia pendidikan khususnya pada guru, maka akan sulit untuk menentukan keprofesionalan guru.

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pesera didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, Spritual, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>109</sup>

Pendidikan Islam kontemporer adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama islam pada masa sekarang. Pendidikan Islam Kontemporer dimaknai sebagai model pendidikan yang mampu menggagas dan memformat pendidikan islam sebagai pencetus, penggerak, perubahan, dan pembentukan manusia yang unggul diberbagai aspek, baik aspek moral, sosial, intelektual maupun spiritual.<sup>110</sup>

Dari beberapa istilah diatas dapat diambil

---

<sup>108</sup> *Ibid*, hal. 56

<sup>109</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),h.15

<sup>110</sup> Anwar, Khairul "Pendidikan Islam : Antara Konsepsi dan Aplikasi" Tesis Pascasarjana UIN Raden Intan 2018.

kesimpulan pendidikan islam kontemporer adalah pendidikan yang mengedepankan sikap inklusif atau sikap keterbukaan dengan metode, teori, atau sistem yang baru tentang pendidikan agama islam yang diadaptasi dari sistem pendidikan diluar pendidikan agama islam (pendidikan umum, atau teori-teori disiplin ilmu lainnya). Sehingga dengan sikap inklusifisme dapat membuat trobosan-trobosan baru dalam sistem pendidikan yang diusung yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks islam, pendidikan menurut bahasa terdapat tiga kata yang digunakan, Ketiga kata tersebut, yaitu (1) "*at-tarbiyah*",(2) "*al-taklim*",(3) "*al-ta'dib*".ketiga kata tersebut memiliki makna saling berkaitan untuk pemaknaan pendidikan dalam islam. Ketiga kata tersebut memiliki makna mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan.<sup>111</sup>

### 1) Al-Tarbiyah

Istilah Tarbiyah, menurut para pendukungnya,berakar pada tiga kata.Pertama, kata *raba'yarbu'* () yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua kata *rabiya yarba'* () yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga kata *rabba yarubbu* () yang berarti memperbaiki, mengusai, memimpin, memelihara, dan memelihara. Kata *al-rabba* () juga berasal dari kata *dab* berarti mengantrakna sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.<sup>112</sup>

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegak jasmaninya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan

---

<sup>111</sup> Ramayulis,*Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2002),h.33

<sup>112</sup> *Ibid.* h.35



atau lisan. Al-Abrasyi menekankan pendidikan merupakan pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.<sup>113</sup>

## 2) Al-Ta'lim

Kata Al-Ta'lim yang jamaknya Ta'lim menurut harus Weher dapat berarti *Information* (pemberitahuan tentang sesuatu), *Advice* (Nasihat), *Intruccion* (Perintah), *Direction* (Pengarahan), *Teaching* (Pengajaran), *Training* (Pelatihan), *Schooling* (Pembelajaran), *Education* (Pendidikan). Dan *Apprenticeship* (Pekerjaan sebagai Magang, Masa Belajar Suatu Keahlian).<sup>114</sup>

Pengertian Ta'lim menurut Abd.al-Rahman sebatas proses penstranferan pengetahuan antara manusia. Ia hanya di tuntut untuk menguasai pengetahuan secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan. Tidak mengandung arti pembinaan Spritual, karena sedikit sekali kemungkinan kearah pembentukan Spritual yang disebabkan pemberian pengetahuan.<sup>115</sup>

Pengetahuan kata al-ta'lim lebih lanjut dapat dijumpai dalam al-qur'an dan as-sunnah. Dalam al-Qur'an, kata al-ta'lim digunakan oleh Allah untuk mengajar nama-nama yang ada di alam jagat raya kepada Nabi Adam A.S dalam Q.S Al-Baqarah (2) :31 Berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْ بِيَأْتِيكُمْ بِاسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝٣١

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda seluruhnya), kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkan kepada-ku nama benda-benda

<sup>113</sup> *Ibid.* h.36

<sup>114</sup> Adudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers 2014. hlm.8

<sup>115</sup> *Op.Cit.* h.34

*itu jika kamu memang orang-orang yang benar”*  
(QS.Al-Baqarah (2) : 31).

### 3.) Al-Ta'dib

Kata Al-Ta'dib berasal dari kata *Addaba, Yuddibu, Ta'diban* yang dapat berarti *Education* (Pendidikan) *Disicipline* (Disiplin, Patuh dan Tunduk Pada Aturan); *Punishment* (Peringatan atau Hukuman), Dan *Chastisement* (Hukuman Penyucian). Kata Al-Ta'dib berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.<sup>116</sup>

Pengunaan kata *al-ta'dib* dalam arti pendidikan antara lain di jumpai dalam hadist Rasulullah SAW sebagai berikut: “Didiklah Putra-Putrimu sekalian dengan 3 Perkara: yaitu mencintai Nabi mereka, mencintai Keluarganya, membaca al-qur'an karena orang yang menghafal al-qur'an akan berada di bawah naungan Allah, pada hari yang tidak ada perlindungan kecuali perlingdungannya bersama nabi dan para sahabatnya.” (H.R. Dailami dari Ali).<sup>117</sup>

Pendidikan islam menurut istilah adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselaraan hidup di dunia dan akhirat.<sup>118</sup> Menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, Dengan cara mengajar Sebagai suatu aktivitas Asasi dan sebagai Profesi di antara profesi dalam masyarakat.<sup>119</sup>

---

<sup>116</sup> Abudin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Pers 2014, h. 14

<sup>117</sup> *Ibid* .h.15

<sup>118</sup> Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005), h.37

<sup>119</sup> *Op.Cit.* h.23

Berdasarkan definisi diatas, dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi peserta didik guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hdiup di dunia dan akhirat yang dapat dilakukan baik dilembaga formal (disekolah) dan non formal (luar sekolah).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas terhadap hasil penelitian dan analisis terkait Kompetensi Spiritual Pemaka dapat penulis simpulkan bahwa: Kompetensi Spritual Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Pandangan Imam An-Nawawi (Tela'ah Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi"). maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Kompetensi Spiritual menurut Imam An-Nawawi dalam kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an, yaitu Imam An-Nawawi Al-Damasqiy menekankan pada pengajaran Kompetensi Spiritual. Beliau lebih menekankan: 1) Seorang guru hendaknya meniatkan/ aktifitas mengharapkan ridho Allah semata-mata. 2) Seorang guru harus mempunyai keihlasan dalam mengajar. 3) Seorang guru harus mempunyai kriteria sifat jujur dalam mengajar. 4) Seorang guru harus mampu menguasai materi pelajaran ,mealinkan metode mengajarnya sehingga peserta didik mudah dan mampu memahami. 5) Seorang guru harus menghiasi diri dengan sikap dan sifat yang dituntun oelh syariat agama.
2. Dalam upaya pembentukan Kompetensi Spiritual diatas ada beberapa tahapan yang mesti dicapai dalam bentuk yaitu itu berjalan dengan seimbang, adapun pembentuknya dengan cara keteladanan, riyadhah dan mujahadah.  
*Pertama*, menempatkan guru sebagai teladan. Guru merupakan kunci pertama kesuksesan dan keberhasilan pendidikan. Sebab betapa pun pentingnya aspek-aspek lain, seperti sarana -prasarana pendidikan.  
*Kedua*, Seorang guru harus mempunyai ilmu agama yang sangat kuat dan berusaha mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupannya.

*Tiga*, Seorang guru harus dimuliakan sebagai "pewaris para nabi" (*warastsat al-anbiya*) yang mengtransformasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik.

*Keempat*, Seorang guru berusaha menyampaikan nilai-nilai pendidikan spiritual kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi manusia yang memiliki kecerdasan spiritual.

*Kelima*, Seorang guru berusaha sabar dalam menyampaikan pelajaran sehingga peserta didik hingga paham (Emosional Spiritual)

## **B. Saran**

Berdasarkan ulasan dan kesimpulan yang telah di sampaikan, penulis merasa perlu untuk memberikan saran disebabkan oleh belum sempurnanya penelitian ini dan perlunya catatan bagi para praktisi.

1. Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun instansi yang menangani pendidikan. Pertama, Sebagai seorang guru PAI hendaknya dapat menjadi Spiritual yang baik dan mantap sehingga seorang guru harus dapat "digugu dan ditiru" oleh anak didiknya.
2. Kedua, perlunya sosialisasi terhadap para pendidik ataupun masyarakat luas bahwa kekerasan, penindasan, serta penekanan-penekanan terhadap peserta didik dalam proses belajar akan berimplikasi terhadap kondisi perkembangan psikisnya dan hanya akan melahirkan pribadi-pribadi yang tidak percaya diri, keras dan kasar, yang menyebabkan semakin jauh dari nilai-nilai luhur agama (Islam) yang sangat mengagungkan rasa cinta dan kasih sayang sebagai cerminan akhlak yang mulia.
3. Penelitian ini perlu dikembangkan dengan pendekatan dan teori yang lainnya guna mengetahui secara lebih

konprehensif perihal pemikiran Imam An-Nawawi Al-Damasqi dalam pendidikan karakter khususnya, dan pendidikan umumnya. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan agar dilakukan telaah dengan pendekatan intertekstualis dengan karya-karya serupa untuk mengangkat khazanah keilmuan Islam.

4. Secara praksis, penulis menyarankan agar pendidikan karakter dengan berbasiskan pengetahuan agama lebih mendapatkan porsi yang sesuai dalam dunia pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, praktisi dunia pendidikan juga perlu mimbang khazanah keilmuan Islam sebagai landasan sistem pendidikan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

Abû Hamîd Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî, *Ma'arij al-Quds fi Madarij Ma'rifah al-Nafs* (Kairo: Maktabah al-Jundi, 1970), h. 19

Abu Zakariyah Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Al-Qur'an*, 1426

Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers 2014.

Agung, Iskandar. 2017. *Kompetensi Guru: Refleksi Kritis dan Pemikiran Alternatif*. Jakarta: Edu Pustaka.

Alî 'Abd al-Ḥalim Maḥmud, *Al-Tarbiyah al-Ruhiyah* (Qahirah: Dâr al-Tauzî wa al-Nasyr al-Islamiyah, 1995), h. 70

Allahbakhsh K. Brohi, dalam Seyyed Hosein Nasr (ed), *Ensiklopedi....* h. 26

Allahbakhsh K. Brohi, "Signifikansi Spiritual Al-Qur'an", dalam Seyyed Hosein Nasr (ed), *Ensiklopedi....*, h. 13

Al-Nahlawi, Abdurrahman. 2006. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani.

Al-Qardawi, Yusuf. 2002. *Fiqh Perbedaan Pendapat Antara Gerakan Islam*. Jakarta: Rabbani Press.

Al-Rasyidin. 2006. *Spiritual dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.

Amri, Sofan. 2013. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Dalam Teori, Konsep dan Analisis*, Jakarta: Prestasi Pustakaray.

An-Nawawi, Imam. 2007. *Raudharuth Thalibin. Penerjemah : H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H.Moh Abidin Zuhri*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Anwar, Khairul. 2018. *Pendidikan Islam : Antara Konsep dan Aplikasi*” Tesis Pascasarjana UIN Raden Intan.

Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga Publishing, cet.ke-14, 2009), h. xvi

Asep Dika Hanggara, *Kepemimpinan Empati Menuru Al-Qur'an* (CV Jejak Publischer).

Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1967. *Pengantar Ilmu Fiqih*. Jakarta: Bulan Bintang.

Ayatullah Husayn Tabataba'i, Ayatullah Rohullah Khomeini dan Murthadha Mutahhari, *Perjalanan Ruhani Para Kekasih Allah*, terj. M. Khoirul Anam (Depok: Inisiasi Press, 2005), h. 1.

Azyumardi Azra, “Tradisionalisme Nasr, Eksposisi dan Refleksi: Laporan dari Seminar Seyyed Hosein Nasr”, dalam jurnal *Ulumul Qur'an* Nomor 4 vol. IV, 1993, h. 110

Basuki, M. 2007. *Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press.

Bukhari, Umar. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Chalil, Moenawir. 1995. *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*. Jakarta: Bulan Bintang.

D.Golemen, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama,1996).

Dakir. 2011. *Pendidikan Islam dan ESQ: Komprisasi-Integeatif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*. Semarang: Rasail.



Danah Zohar and Ian Marshall, “Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan (SQ: Spiritual Intelligence- The Ultimate Intelligence)(Terj, ”Rahamani Astuti Dkk. Bandung : Mizan Media Utama, 2001

Danah Zohar dan Ian Marshall dalam buku *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, cet.ke-ix, 2007).

Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2001), h. 14. Bandingkan dengan Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia...h. 78*

Djohar. 2006. *Guru Pendidik Dan Pembinaannya*. Yogyakarta: CV Grafika Indah.

Emron Edison, Anti Anti Riyanti, and Deni Yustiana, “Budaya Organisasi Dalam Aspek Peningkatan Kinerja Karyawan (Studi Kasus Di Hotel Perdana Wisata, Bandung),” *Tourism Scientific Journal* 1, no 2 (2016): 143.

Endri M. Juliantao, ”*Kepemimpinan Spiritual Pada Pesantren Mahasiswa (Studi Multisitius Pada Pesantren Mahasiswa Ulul Albab, Ulul Yaqin dan Ulul Hikam, Malang.*

Farid, Ahmad. 2006. *Min A'lam As-Salaf, Penerjemah : Masturi Ilham & Asmu 'i Taman*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005)

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung : PT. Remaja Rosdakya .

h. 24-33. Buku ini terjemahan dari buku pengarang yang sama, *Tarbiyatunâal-Ruhîyah*.

Haitami. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Hamalik, Oemar. 2006. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hodge, Spiritual Competence.

John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), h. 54

John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000, Ten New Directions for the 1990's*, (New York: Avon Books, 1991), h. 295.

Juni, Donni. 2017. *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional*. Bandung: Pustaka Setia.

Klemp Jr, "The Assessment of Occupational Competence. Final Report: I. Introduction and Overview."

KMA Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam.

Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 220.

Louise N Johson and Richard J lewis, "Structural Basis For Control By Phosphorylation," *Chemical Reviws* 101, no. 8(2001): 2209-42

Lutfi, Mustafa. 2013. *Sisi-sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru: Optik Hukum, Implementasi dan Rekonsepsi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 156.

M.Mar'ruf, "Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an," Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan Vol.3 No 1 Desember 2017 (2017): 13-30.

Majid, Abdul. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Minarti, Sri. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Ber-karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 49

Mulyasa ,E. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakterisitik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munirul Amin dan Eko Harianto, *Psikologi Kesempurnaan Membentuk Manusia Sadar Diri dan Sempurna* (Yogyakarta: Matahari, 2005), h. 14

Musfah, Jejen. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana Preda Media Group.

Mutiara Okselia Demus and Kasmirudin , “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada PT. Pln(Persero) Area Payakumbuh,” 2017

Naim,Ngainun. 2013. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasution, Inom. 2017. *Profesi Kependidikan*. Depok: Prenadamedia Group.

Nata, Adudin. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nizar, Syamsul. 2002. *Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nurcholiq, Mochmad. 2018. *Peran Kepemimpinan Spritual Dalam Meningkatkan Mutu Sebuah Organisasi*. Talimuna: Jurnal Pendidikan Islam.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia ,2011, Standart Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial anak.14

Ramayulis. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi* (Jakarta: PT Grahasindo Perkara,2004) h. 204

Rojai. 2013. *Panduan Sertifikasi Guru Berdasarkan Undang-Undang Guru &Dosen*. Jakarta: Niaga Swadaya.

Rosidin. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam: Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.

Rumadani Sagala, 2018. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Praktik)*. Penerbit: Suka-Press

Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Depok: PT. RajaGrafindo Persada.

Saïd Hawwâ, *Pendidikan Spiritual* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006),

Saïd Hawwâ, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. xxvii.

Saïd Hawwâ, *Tarbiyatunâ al-Ruĥîyah* (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1992), h. 69

Saidah. 2016. *Pengantar Pendidikan Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Saleh, Fauzi. 2005. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.

Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management* (Bandung: Mizan, 2009), h. 18. Bandingkan dengan Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

Sanerya Hendrawan, *Spiritual.....*,h, 18-19.

Seyyed Hosein Nasr (ed.), *Islamic Spirituality Foundations*, diterjemahkan Rahmani Astuti dengan judul *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. xxi-xxii.

Shaleh, Abdul Rachman. 2005. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sitorus, Masganti. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press.

Sofan Amri, (2013), *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Dalam Teori, Konsep dan Analisis*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya,

Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 8-9.

Sukidi, *Rahasia Sukses.....*, h. 7.

Susanto, Ahmad. 2016. *Konsep Strategi dan Implementasi Manajemen peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta: Prenada Media.

Suyanto. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas di Era Global*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Tahido, Huzaemah. 1997. *Pengantar Perbandingan Mazhab*. Jakarta: Logo.

*The Power of Spiritual Intelligence: 10 Way to Tap Into Your Spiritual Genius* (New York: Harper Collins, 2002), h. xxi.

Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), h. 165-166

Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*

Umar. 2019. *Pengantar Profesi Keguruan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Uzer, Muhammad. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahab. Dkk. 2011. *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*. Semarang: Robar Bersama.

Wardan, Khusnul. 2019. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Deepublish.

Yasaratodo. 2013. *Profesi Kependidikan*. Medan: Unimed Press Universitas Negeri Medan.

Zahra. 1997. *Abu. Hayatuhu wa Asruhu Ara'uhu wa Fiqhuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.

Zulfatmi, "Kompetensi Spiritual Pendidik (Suatu kajian Pada Unsur Kalbu)."149

# LAMPIRAN

# التبليغ

في آداب جملة القرآن

تأليف

الإمام العلامة المحقق

مُحْيِي الدِّينِ أَبِي زَكَرِيَّا بَحْيِي بن شَرْفِ النَّوَوِيِّ الشَّافِعِيِّ

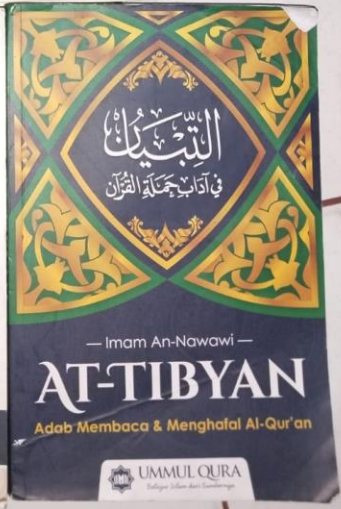
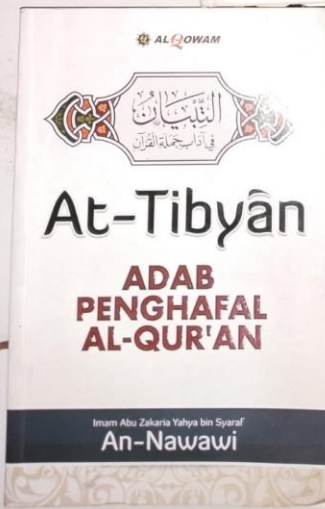
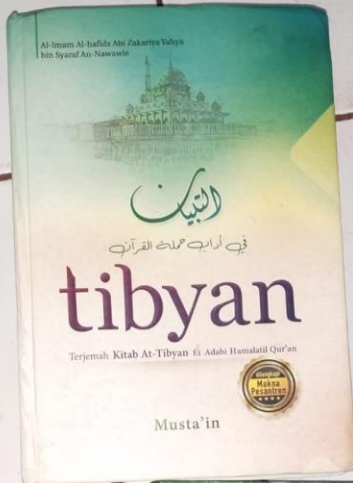
(ت: ٦٧٦ هـ)

تحقيق وتخرىج وتعليق

ابن جرير الجاروي

مكتبة التراث العربي للدراسات والبحوث







KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131  
Phone: (+62721) 780887 Fax: (+62721) 780422

**KARTU KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Dicky Lasardo Mijaya  
Npm : 1911010294  
Fakultas/ jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul skripsi : Kompetensi Spiritual Pendidikan Agama Islam Tela'ah Kitab At-Tihyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an Karya Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi Damasqy

No	Tanggal	Keterangan	Paraf Pembimbing 1	Paraf Pembimbing 2
1.	16 Agustus 2022	Bimbingan proposal bab I-III		
2.	23 September 2022	Perbaikan proposal		
3.	13 Oktober 2022	Perbaikan proposal		
4.	19 November 2022	Acc proposal pembimbing 2		
5.	10 Desember 2022	Bimbingan proposal bab I-II		
6.	15 Desember 2022	Perbaikan proposal		
7.	20 Desember 2023	Acc proposal pembimbing 1		
8.	12 Januari 2023	Seminar proposal		
9.	17 Januari 2023	penelitian		
10	17 Februari 2023	Bimbingan skripsi bab I-v		
11	25 Maret 2023	Bimbingan revisi pembimbing 2		
12	14 April 2023	Acc Munaqosyah pembimbing 2		
13	17 April 2023	Acc Munaqosyah Pembimbing 1		
14	31 juli 2022	Sidang munaqosah		

Bandar Lampung, 22 Agustus 2023

Pembimbing 1

Dr. Imam Syaifei, M.Ag

Pembimbing 2

Hj Siti Zulaikhah, M.Ag



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131  
Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: [www.radenintan.ac.id](http://www.radenintan.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B-0044/ Un.16 / P1 /KT/V/ 2023

**Assalamu'alaikum Wr.Wb.**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I  
NIP : 197308291998031003  
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung  
Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

**Kompetensi Spritual Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Pandangan Imam An-Nawawi (Tela'ah Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi Karya**

NAMA	NPM	FAK/PRODI
DICKY LASARDO MIJAYA	1911010294	FTK/PAI

Bebas Plagiasi sesuai Cek dengan tingkat kemiripan sebesar 25%. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

Bandar Lampung, 08 Mei 2023  
Kepala Pusat Perpustakaan



**Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I**  
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan

Kompetensi Spritual Guru  
Pendidikan Agama Islam  
Menurut Pandangan Imam An-  
Nawawi (Tela'ah Kitab At-Tibyan  
Fii Adabi Hamalah Al-Qur'an  
Karya Imam Abu Zakaria Yahya  
Bin Syaraf An-Nawawi

*by Dicky Lasardo Mijaya*

---

**Submission date:** 08-May-2023 09:57AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2087046481

**File name:** Turnitin\_Dicky\_Lasardo.docx (72.12K)

**Word count:** 7207

**Character count:** 46935

## Kompetensi Spritual Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Pandangan Imam An-Nawawi (Tela'ah Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi

### ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	8%
2	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	4%
3	<a href="http://digilib.uinsgd.ac.id">digilib.uinsgd.ac.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://library.stainkepri.ac.id">library.stainkepri.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://digilib.uinkhas.ac.id">digilib.uinkhas.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	1%
8	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%

9	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	1 %
10	<a href="http://ejournal.mandalanursa.org">ejournal.mandalanursa.org</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	<1 %
14	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	<1 %
15	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://abstrak.ta.uns.ac.id">abstrak.ta.uns.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://repository.umsu.ac.id">repository.umsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %

20	<a href="https://repository.ptiq.ac.id">repository.ptiq.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="https://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://www.islamicbook.ws">www.islamicbook.ws</a> Internet Source	<1 %
23	إبراهيم ثروت حداد عافية. "آثار القيم الدينية والأخلاقية في المجالين العلمي والعملی", حولية كلية الدراسات الإسلامية و العربية للبنين بالقاهرة, 2018 Publication	<1 %
24	<a href="https://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="https://ejournal.iainbengkulu.ac.id">ejournal.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="https://repository.iainkudus.ac.id">repository.iainkudus.ac.id</a> Internet Source	<1 %
27	Mustolikh Mustolikh, Dasim Budimansyah, Darsiharjo Darsiharjo, Encep Syarief Nurdin. "Bencana Alam dan Etika Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an", Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, 2022 Publication	<1 %
28	<a href="https://etd.iain-padangsidempuan.ac.id">etd.iain-padangsidempuan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="https://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %

		<1 %
30	<a href="http://ojs.uho.ac.id">ojs.uho.ac.id</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://referensiislam.blogspot.com">referensiislam.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="http://uqu.edu.sa">uqu.edu.sa</a> Internet Source	<1 %
33	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	<1 %

Exclude quotes  On  
 Exclude bibliography  On

Exclude matches  ≤ 5 words